# DESKRIPSI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN

# (Telaah Interpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI)

#### Skripsi

# Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

KHABIBATUR ROHMAH NIM: E93215112

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

#### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Khabibatur Rohmah

NIM

: E93215112

Jurusan

: Hmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 27 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Khabibatur Rohmah

NIM. E93215112

#### PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Deskripsi Kiamat dalam Al-Qur'an (Telaah Interpretasi Ayatayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI)" yang ditulis oleh Khabibatur Rohmah ini telah disetujui pada tanggal 23 Desember 2019

Surabaya, 23 Desember 2019

Pembimbing I

DR. H. ABD, KHOLID, M.AG

NIP. 196502021996031003

Pembimbing II

PURWANTO, MHI

NIP. 197804172009011009

#### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Deskripsi Kiamat dalam Al-Qur'an (Telaah Interpretasi ayatayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI)" yang ditulis oleh Khabibatur Rohmah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 30 Desember 2019

Tim Penguji;

1. Purwanto, MHI

(Ketua)

2. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.

(Sekretaris) ¿

3. Dr. Hj. Musyarroffah, MHI

(Penguji I)

4. Drs. H. M. Syarief, M.H.

(Penguji II) : ...

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M. Ag

NIP. 196409181992031002



## KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

JI. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	; KHABIBATUR ROHMAH
NIM	: E93215112
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	habyba.nurrohmah@gmail.com
UIN Sunan Ampo	ngan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan el Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : □ Tesis □ Descrtasi □ Lain-lain () DESKRIPSI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN
(Telaah Int	erpretasi Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi
	Kementrian Agama RI dan LIPI)
Perpustakaan UI mengelolanya menampilkan/me akademis tanpa j	t yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan berlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai dan atau penerbit yang bersangkutan.
Sunan Ampel St	ituk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN urabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak a ilmiah saya ini.
Demikian pernya	taan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Penulis

Surabaya, 02 Januari 2020

(KHABIBATUR ROHMAH)

#### **ABSTRAK**

Khabibatur Rohmah, E93215112. Deskripsi Kiamat dalam Al-Qur'an (Telaah Interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang Kiamat dalam Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI).

Pergolakan pendapat para ulama mengenai tafsir ilmi seakan tidak ada habisnya. Dan dengan perkembangan sains dan ilmu pengetahuan, hal itu menjadi salah satu pemicu berkembangnya khazanah tafsir ilmi di berbagai negara Muslim, tak terkecuali di Indonesia. Sebuah lembaga dalam struktural pemerintahan Indonesia yakni Kementrian agama RI dan LIPI ikut mewarnai perkembangan tafsir ilmi dengan menyusun tafsir ilmi. Dalam tafsir ini, terdapat salah satu tema yang menarik untuk dicermati yaitu kiamat, berbicara mengenai kiamat merupakan suatu perkara yang ghaib dan tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, namun dalam tafsir ilmi dapat ditafsirkan menggunakan teori sains. Pada penelitian ini, penulis mencoba menganalisis penafsiran kementrian agama RI dan LIPI tentang ayat-ayat kiamat, bagaimana interpretasi tentang hakikat kiamat, tanda-tanda kiamat dan juga proses terjadinya kiamat. Penelitian tersebut tidak lain bertujuan untuk membuktikan bahwa al-Qur'an dan sains tidaklah bertentangan, dan al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, meskipun hal tersebut bersifat ghaib dan belum terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber yang digunakan dalam penelitian ini terkait dengan telaah kepustakaan. Dalam Teknik pengumpulan data-data yang relevan dengan pembahasan penulis menggunakan metode dokumentasi, kemudian data-data tersebut disajikan melalui teknik analisis deskriptif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*), untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai interpretasi kementrian agama RI dan LIPI tentang kiamat.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran yang disajikan oleh kementrian agama RI dan LIPI sangat kental dengan penafsiran ilmiahnya, yang kemudian dari beberapa penemuan atau teori ilmiah yang diambil juga dianalogikan pada keadaan di Indonesia. Terkait dengan penafsiran ayat-ayat kiamat, ditemukan beberapa persamaan dan juga perbedaan dengan beberapa mufassir ilmi lainnya, akan tetapi perbedaan penafsiran tersebut tidak menimbulkan kontradiksi yang signifikan, bahkan dapat dikatakan teori ilmiah yang digunakan tersebut saling melengkapi. Dan pada dasarnya peristiwa terjadinya kiamat tidak dapat digambarkan oleh teori ilmiah atau ilmu pengetahuan, karena hal itu merupakan diluar kelaziman hukum alam yang mana dikenal dengan sebutan sains.

Kata kunci: Kiamat, Al-Qur'an, Kitab Tafsir Ilmi.

### **DAFTAR ISI**

SAMPU	JL D	EPAN	i
SAMPU	JL D	ALAM	ii
ABSTR	AK		iii
PERSE'	TUJU	UAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGE	SAH	IAN SKRIPSI	v
PERNY	ATA	AN KEASLIAN	vi
МОТТО	<b>.</b>		vii
		AHAN	
			viii
KATA 1	PEN	GANTAR	ix
DAFTA	R IS	I	xi
PEDOM	IAN	TRANSLITERASI	xiv
BAB I	PE	NDAHULUAN	
2112 1			
	A.	Latar Belakang Masalah	1
	B.	Identifikasi dan Batasan Masalah	12
	C.	Rumusan Masalah	12
	D.	Tujuan Penelitian	13
	E.	Kegunaan Penelitian	13
	F.	Kerangka Teori	14
	G.	Telaah Pustaka	17
	Н.	Metode Penelitian	20
	I.	Sistematika Pembahasan	23

#### BAB II PENAFSIRAN ILMIAH TENTANG AYAT-AYAT KIAMAT MENURUT MUFASSIR A. Hakikat Kiamat ..... 25 Pengertian Hari Kiamat ..... 26 2. Nama-nama Hari Kiamat ..... 28 Keniscayaan Kiamat ..... 30 Tanda-tanda Kiamat ..... 37 Proses Terjadinya Kiamat ..... 48 BAB III TELAAH DAN METODOLOGI KITAB TAFSIR **ILMI** KEMENTRIAN AGAMA RI & LIPI A. Keberadaan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI ...... 56 Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Kemunculan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI 57

Latar Belakang Penulisan Tafsir Ilmi Kementrian Agama

RI dan LIPI

Formasi Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI

dan LIPI

Prinsip Dasar Penyusunan Tafsir Ilmi.....

Studi Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI .......

Sistematika Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI

Metode dan Corak Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI

dan LIPI

dan LIPI

59

63

67

70

70

# BAB IV ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KIAMAT DALAM TAFSIR ILMI KEMENTRIAN AGAMA RI DAN LIPI

	A.	Hakikat Kiamat: Ayat-ayat Kiamat, Nama Lain, dan	
		Keniscayaan Kiamat	80
		1. Ayat-ayat Kiamat dan Nama-nama Lain Kiamat	80
		2. Macam-macam Kiamat	89
		3. Keniscayaan Kiamat	91
	B.	Tanda-Tanda Kiamat	95
	C.	Proses Terjadinya Kiamat	101
		1. Waktu Terjadinya Kiamat	101
		2. Awal Kedatangan Kiamat	102
		3. Keadaan pada Hari Kiamat	104
BAB V	PE	NUTUP	
	A.	Kesimpulan	115
	B.	Saran	116
<b>DAFTA</b>	R PU	JSTAKA	118

#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang Masalah

Wahyu Allah diturunkan secara bertahap melalui malaikat Jibril, Nabi Muhammad merupakan manusia pilihan sebagai utusan Allah dalam mengemban risalah-Nya. Tugas pokok Nabi Muhammad ialah menyampaikan risalah tersebut dengan segera dan terus menerus. Dalam menyebarkan risalah-Nya, Nabi Muhammad tidak memaksakan agar seseorang harus mengakui kebenaran al-Qur'an, sebagaiamana Allah menjelaskan dalam firman-Nya QS. Ar-Ra'd: 40

40. Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebahagian (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka atau Kami wafatkan kamu (hal itu tidak penting bagimu) karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka.<sup>2</sup>

Dari ayat yang telah disebutkan di atas, sangat jelas bahwa fungsi al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pedoman untuk umat manusia dalam segala aspek kehidupan, Nabi Muhammad tidak dapat memberikan taufik dan hidayah kepada umatnya, implikasi atau hasil akhir yang terkandung dalam al-Qur'an adalah wewenang Allah, dan dengan penuh amanah Rasulullah menyampaikan semua wahyu yang Ia terima kepada umat manusia tanpa terkecuali, baik ayat

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 254.

yang memberi kabar gembira ataupun tidak, karena peran Rasulullah adalah sebagai *muballigh* dan *mubayyin* al-Qur'an.

Menurut Nurcholish Madjid, mengenai klaim bahwa al-Qur'an akan senantiasa relevan dalam setiap zaman dan waktu (*ṣāliḥun li-kulli zamān wa makān*), artinya umat Muslim tidak hanya dituntut untuk mampu memahami dan menggunakan yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, akan tetapi juga cakap dalam menangkap pesan-pesan positif sejarah, sehingga dapat memberikan manfaat untuk masa kini dan nanti. Tidak hanya itu, untuk membuktikan ajaran itu relevan dalam setiap waktu bukanlah ajaran itu sendiri, melainkan pelakunya yaitu manusia, karena manusia sendiri yang akan membuatnya menjadi benar ataupun sebaliknya. Hal ini menuntut umat Islam agar senantiasa melakukan ijtihad sesuai yang telah diajarkan oleh agama.<sup>3</sup>

Manusia merupakan makhluk yang sempurna karena diberikan kelebihan oleh Allah berupa akal dan pikiran. Sehingga manusia dapat membedakan yang baik dan buruk untuk dirinya, dengan hal tersebut harusnya manusia hanya melakukan suatu hal yang baik-baik saja, akan tetapi dalam realitanya manusia tidak hanya melakukan kebaikan ataupun keburukan saja yang dapat menimbulkan kehancuran.

Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka dilakukan penanaman aqidah dan juga keimanan dalam diri manusia, yang mana dalam Islam dirumuskan dalam bentuk rukun iman, antara lain: Iman kepada Allah, Malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, kitab-kitab Allah, hari akhir, qadha' dan

<sup>3</sup>Muh. Tasrif, "Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran al-Qur'an Nurcholish Madjid (1939-2005)", *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia (NUN)*, Vol. 2, No. 2, 2016, 93.

VOI. 2, NO. 2, 2010, 93.

qadhar. Keenam rukun iman tersebut bermula dari satu keimanan yang sangat mendasar yakni Iman kepada Allah, kemudian dilanjutkan dengan Iman kepada hari akhir, sebagaimana dalam Firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 8:

8. Dan di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian," pada hal mereka"itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.<sup>4</sup>

Dari ayat diatas sangatlah jelas bahwa beriman kepada Allah dan hari akhir tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling terikat dan tidak dapat dipisahkan sebagaimana dengan adanya dunia dan akhirat.

Adapaun Iman kepada hari akhir merupakan masalah yang paling esensi dari segala aqidah, maka tidak mengherankan jika umat Islam dikenalkan sejak dini akan datangnya hari akhir. Dimana akan datang suatu hari ketika Allah mengakhiri segala kehidupan dan juga membinasakan makhluk-makhluk hidup, sebagai bukti kebenarannya Allah berfirman dalam QS. Al-Rahman ayat 26-27:

(26) Semua yang ada dibumi itu akan binasa, (27) Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.<sup>5</sup>

Dari ayat diatas, sangat jelas bahwa semua keindahan dibumi yang kita lihat saat ini kelak akan binasa tanpa tersisa atau dikatakan hari kiamat dimana hanya Allah yang akan tetap kekal abadi. Hari kiamat merupakan rahasia Allah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 3. <sup>5</sup>*Ibid.*, 532.

SWT, tidak ada satupun manusia yang mengetahui kapan hal tersebut akan terjadi. Hal ini disebutkan dalam firman Allah QS. Al-A'raf: 187

Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kiamat, "kapan terjadinya?". Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu ada pada Tuhannku; tidak ada (seorangpun) yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain Dia. (Kiamat) itu sangat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba"."Mereka bertanya kepadamu seakan-akan engkau"mengetahuinya. Katakanlah (Muhammad), "Sesungguhnya pengetahuan tentang (hari kiamat) ada pada Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Pada ayat diatas sangat jelas bahwa kiamat adalah rahasia Allah, tidak ada satupun makhluknya yang mengetahui terjadinya peristiwa kiamat, baik itu malaikat atau bahkan seorang Nabi yang menjadi kekasih Allah sekalipun. Jika seseorang berusaha untuk mengetahui secara pasti kapan hal tersebut terjadi, maka usaha itupun hanya sia-sia belaka karena sangat bertentangan dengan kehendak Allah dan tidak pula mendatangkan sesuatu kebaikan apapun.<sup>7</sup>

Hari kiamat digambarkan sebagai hari kehancuran segala yang ada di dunia ini. Secara logika, kehancuran total yang akan terjadi pada alam ini bukanlah hal yang mustahil, karena sejauh ini telah banyak kehancuran kecil yang terjadi diluar dugaan manusia seperti halnya bencana tsunami maupun gempa

<sup>7</sup>Aslam Karsorejo, *Kiamat di Ambang Pintu; Telaah Kritis Atas Buku Huru-Hara Akhir Zaman* (Solo: An Nuur Press, 2004), 1.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 174.

bumi. Para pakar ilmu pengetahuan juga sepakat jika segala bentuk maujud yang ada pasti ada batas akhir keberadaannya.<sup>8</sup>

Terdapat beragam nama hari kiamat di dalam al-Qur'an, dalam sifat bahasa Arab sesuatu yang memiliki banyak nama dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan besar. Selain menunjukkan besarnya peristiwa kiamat kelak, banyaknya keragaman nama kiamat di dalam al-Qur'an juga menunjukkan konseptualisasi yang kompleks, karena sebuah peristiwa kiamat merupakan peristiwa yang masih abstrak sehingga membutuhkan penjelasan yang dapat menyentuh daya pikir manusia agar mereka semakin mempercayai dan meyakini akan terjadinya peristiwa tersebut.<sup>9</sup>

Pembahasan mengenai kiamat telah banyak dikaji oleh para ulama dan ilmuwan. Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai akan terjadinya hari kiamat juga menjadikan keragaman penafsiran, hal itu terjadi karena mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai pendekatan menyesuaikan pemahaman atau disiplin keilmuan yang dimiliki oleh mufassir.

Adapun beberapa pendekatan atau corak penafsiran dilakukan mufassir dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, pembahasan corak tafsir tidak memandang apakah dalam tafsir tersebut menggunakan nalar ijtihad (*ra'yu*), riwayat (*ma'thur*), ataupun intuisi (*ishārī*). Akan tetapi, dalam hal ini yang dilihat adalah penafsiran yang dihasilkan oleh mufassir dan kecenderungannya dalam

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab, dan Wahya, "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.93, No. 2, Desember 2018, 119.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>*Ibid.*, 120.

menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. <sup>10</sup>Ada beberapa bagian dari corak penafsiran al-Qur'an, antara lain: corak sastra (*tafsīr bayānī*), corak fikih atau hukum (*tafsīr aḥkām*), corak filsafat (*tafsīr falsafī*), corak tasawuf (*tafsīr ṣufī*), corak sosial budaya kemasyrakatan (*tafsīr adābī ijtimā'ī*), dan corak sains (*tafsīr 'ilmī*).

Adanya perbedaan dari beberapa mufassir dilatarbelakangi dengan keilmuan masing-masing mufassir, hal ini merupakan suatu cara untuk membuktikan akan kemukjizatan al-Qur'an yang senantiasa relevan dalam setiap zaman dan waktu (sālihun li-kulli zamān wa makān).

Al-Qur'an menjelaskan segala perihal yang diperlukan dalam kehidupan manusia, mulai dari masalah ketauhidan, ketakwaan, ibadah, etika dan eskatologis. Mengenai akan terjadinya peristiwa hari kiamat beberapa mufassir menjelaskan bahwa hari kehancuran tersebut kelak pasti akan terjadi, hal itu dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Qiyamah: 1-2

1. Aku bersumpah demi hari kiamat, 2. Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinyapsendiri). $^{11}$ 

Dalam kitab tafsirnya, Hamka menjelaskan makna dari lafadz *lā uqsimu* secara harfiah artinya adalah "Tidak aku bersumpah", tetapi sejak semula dalam peraturan penafsiran lafadz *lā uqsimu* diartikan "Aku bersumpah!", padahal sangat jelas jika dipangkal ayat tersebut terdapat kata *lā* yang artinya "Tidak". Selanjutnya makna ayat ke-2 dari surat al-Qiyamah yang tidak kalah pentingnya bahwa sebagai insan, kita wajib percaya bahwa hari kiamat pasti akan terjadi, hidup tidak sampai disini saja, di belakang hidup masih ada kehidupan lagi. Setelah seseorang menempuh maut maka akan melalui alam kubur atau alam barzakh, kemudian dalam beberapa masa yang hanya Allah yang mengetahui kiamat itu akan terjadi. Menurut Hamka,

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Forum Karya Ilmiah Purna Siswa, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 241.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an al-Karım dan Terjemah Bahasa Indonesia, 577

kiamat artinya berdiri atau bangun! Serunai sangkakala akan berbunyi yang pertama, untuk memanggil sisa manusia yang masih hidup supaya mati semua. Setelah itu, datang serunai yang kedua kalinya, maka atas kehendak Allah segala yang mati tadi akan dihidupkan kembali. Karena akan ditentukan tempat masing-masing, yaitu tempat berbahagia atau tempat berbahaya sesuai dengan hasil perhitungan amal (hisab). 12

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya al-Misbah menjelaskan, hari kiamat adalah hari dimana pada saat itu kelak akan terdengar suara yang dapat memekakan telinga, mata, hati, dan juga pikiran manusia, karena suara tersebut tidak pernah didengar oleh manusia sehingga membuat manusia merasa ketakutan dan kekalutan yang sangat luar biasa.<sup>13</sup>

Salah satu ayat yang menggambarkan kiamat termaktub dalam QS. Al-Qāri'ah ayat 4-5,

4. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, 5. dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.<sup>14</sup>

Pada ayat di atas, terdapat beberapa perbedaan penafsiran dari para mufassir. Seperti halnya Prof. Hamka, ia menafsirkan bahwa kelak pada hari kiamat, manusia akan bertebaran seakan-akan seperti rama-rama yang berterbangan, tidak ada ada lagi tempat untuk hinggap karena rumah-rumah tempat tinggalnya telah musnah akibat digoncang dan dihancurkan oleh gempa bumi dengan amat dahsyat. Hamka mengambil perumpamaan rama-rama karena

<sup>13</sup>M.KQuraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, *Pesan, Kesan, dan Keserasian, Juz 'Amma*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Haji Abdulmalik Abdulkarim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Juz 29 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 231-232.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 600

sifat rama-rama itu lemah, seperti halnya manusia nantinya ketika kiamat akan menjadi lemah, dan tidak berdaya untuk mempertahankan diri lagi. 15

Pada ayat kelima ia juga menjelaskan bahwa gunung sudah tidak ada artinya lagi, karena saat kiamat gunung akan mengalami letusan secara bersamaan dengan mengeluarkan lahar yang sangat panas kemudian lahar tersebut melonjak, bertebar, dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan.<sup>16</sup>

Dengan ayat yang sama, Aḥmad Musṭafa al-Maraghī menafsirkan ayat 4, bahwa akibat dari kengerian kiamat yang terjadi menjadikan manusia tercerai berai dan kebingungan, dan keadaan itu al-Maraghī mengibaratkan manusia seperti laron yang tabiatnya bercerai berai, tidak memiliki satu arah tujuan, bahkan terbang dengan arah yang berlainan dengan teman-temannya. Dan pada ayat kelima, ia menjelaskan keadaan gunung-gunung pada saat itu partikel-partikelnya akan bercerai berai sehingga tampak bagaikan bulu-bulu domba yang diawut-awutkan beterbangan.<sup>17</sup>

Dengan cukup singkat, Quraish Shihab menafsirkan bahwa pada hari itu manusia seperti anai-anai yang bertebaran, karena banyak dan bertumpuknya manusia sehingga menjadikannya lemah, dan sebagian besar dari mereka terjerumus dalam api yang menyala-nyala. Dan gunung-gunung yang terlihat tegar saat ini menjadi seperti bulu yang sedemikian ringan dan dihambur-hamburkan hingga bagiannya terpisah-pisah diterbangkan angin. 18

<sup>17</sup>Aḥmad Musṭafa al-Maraghi, *Tafsīr al-Marāghī*, ter. Bahrun Abubakar (Semarang: Toha Putra,

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, 248.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>*Ibid.*, 248

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh...*, 478.

Dalam tafsir *fī Zilāl al-Qur'ān*, Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa pada kiamat, manusia tampak kecil dan kerdil meskipunkdengan jumlah yang banyak, dan diibaratkan bagaikan anai-anai dan kupu-kupu yang bertebaran kesana kemari, kebingungan tidak karuan menghadapi kerusakan yang terjadi. Gununggunung yang sekarang ini tampak tegar dan gagah menancap sebagai paku bumi, tiba-tiba saja seperti buku yang dihamburkan ditiup angin puting beliung.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI, menafsirkan QS. Al-Qāri'ah: 4-5, bulu atau wol yang diberi dengan berbagai macam warna, yang mana bulu (wol) itu rusak dengan terurai, dan lafadz *al-'Ihn* juga diartikan menurut ahli bahasa sebagai bulu atau wol yang dicelup ke dalam sebuah cairan yang berwarna, ada yang mengatakan cairannya berwarna merah ada juga pendapat yang mengatakan tidak berwarna. Karena sifat manusia ketika terjadinya hari kiamat sama halnya seperti bulu yang sifatnya lemah dan mudah terombangambing diterpa tiupan angin.

Terjadinya kiamat merupakan pertanda akhir dari segala kehidupan. Saat itu, semua yang ada di dunia ini akan hancur, dan binasa. Tidak akan ada lagi kehidupan, baik itu tumbuhan, hewan, maupun manusia semuanya akan musnah. Hal itu merupakan sebuah kerusakan (bencana) besar yang menimpa alam raya, setelah semua hancur manusia dan semua makhluk akan berakhir kecuali Allah, kemudian selang beberapa waktu yang hanya Allah yang tahu, manusia akan dibangkitkan lagi dari kematian untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya selama hidup di dunia.

.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 12, ter. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, 2001), 330.

Dari beberapa penjelasan mufassir mengenai hari kiamat terdapat beberapa perbedaan di antara mereka, hal tersebut terjadi karena latar belakang dan pendekatan atau corak penafsiran yang digunakan antar mufassir berbeda. Seperti halnya Hamka, secara umum, dalam kitab tafsirnya *al-Azhār* ia menggunakan metode tahlili dengan pendekatan sastra dan bercorak sastra budaya kemasyrakatan (*adābī ijtimā'ī*).<sup>20</sup>

Aḥmad Musṭafa al-Marāghī dalam *Tafsīr al-Marāghi* seringkali menjelaskan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an melalui pendekatan metode *muqāran*, sedangkan dari segi sasaran dan tertib ayatnya, al-Marāghi menafsirkan menggunakan metode *tahlifī*, dalam menafsirkan al-Qur'an umumnya ia dikenal menggunakan corak sastra budaya kemasyrakatan (*tafsīr'adābī ijtimā'ī*).<sup>21</sup>

Kemudian M. Quraish Shihab dalam hal menafsirkan ia cenderung menafsirkan dengan menggunakan pendekaran metode tafsir *maudhū'i* (tematik) dan penafsirannya dominan menggunakan corak sosial kemasyrakatan.<sup>22</sup> Sedangkan Sedangkan Sayyid Quṭb dengan kitab tafsirnya *fī Zilāl al-Qur'ān*, ia menafsirkan al-Qur'an melalui corak yang sama digunakan oleh Aḥmad Musṭafa al-Marāghi dan M. Quraish Shihab, namun Quṭb menyajikannya dengan metode *tahlifī.*<sup>23</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Ratnah Umar, "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)", *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 1, April 2015, 22.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Fithrotin, "Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9)," *Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 01, No. 02 (Desember, 2018), 117.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 264.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*, ter. Salafuddin Abu Sayyid, Cet ke-1 (Solo: Intermedia, 2011), 182.

Dan pada tafsir ilmi karya dari Kementrian Agama RI dan LIPI menggunakan metode yang hampir sama digunakan dalam tafsir tematik, dengan menggunakan corak penafsiran sains ('ilmī) yang mana fokus pada tafsir ilmi ini adalah pada ayat-ayat kauniyah.

Keberagaman pendekatan yang digunakan mufassir tersebut meskipun memiliki perbedaan penafsiran, akan tetapi maksud dari makna yang mufassir jelaskan tetaplah satu tujuan yaitu berusaha untuk memberikan pemahaman yang dapat data diterima oleh daya pikir manusia dari semua kalangan, dan berusaha menguatkan kepercayaan atau keyakinan akan terjadinya hari kiamat.

Dalam konteks ini, penulis lebih memfokuskan untuk mengkaji penafsiran pada kitab tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI jilid ke-14 dengan tema Tafsir Ilmi Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains, karena dalam tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI ini dijelaskan secara terperinci mengenai deskripsi kiamat dalam al-Qur'an secara ilmiah. Ketertarikan penulis untuk menelusuri dan meneliti lebih jauh tentang penafsiran kiamat dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI karena memiliki perbedaan dengan tafsir lainnya. Bagaimana tim mufassir dapat menafsirkan ayat-ayat mengenai kiamat yang mana peristiwa tersebut belum terjadi dan menafsirkannya dengan corak penafsiran ilmi.

#### B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain yakni:

1. Kajian sains terhadap ayat-ayat al-Qur'an

- 2. Eksistensi kiamat dalam al-Qur'an
- 3. Pandangan ulama tentang hari kiamat
- 4. Pandangan sains mengenai kiamat
- 5. Relevansi ayat-ayat kiamat dengan sains modern

Dari beberapa identifikasi masalah yang telah disebutkan, maka diperlukan suatu batasan agar masalah tidak terlalu meluas pembahasannya. Fokus penelitian ini adalah telaah terhadap salah satu karya tafsir Indonesia yang disajikan oleh Kementrian Agama RI bekerjasama dengan LIPI. Pada tafsir ini terdapat banyak tema yang telah ditulis oleh tim penyusun, dan fokus penelitian ini adalah mengenai tema kiamat dalam perspektif al-Qur'an dan sains, edisi tahun 2018. Dalam penyajiannya juga terbatas membahas ayat-ayat tentang kiamat dalam al-Qur'an.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, telah teridentifikasi beberapa masalah yang dijadikan sebagai permasalahan dalam kajian ini. Dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

- Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang hakikat kiamat dalam tafsir ilmi tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI?
- Bagaimana penafsiram ayat-ayat tentang tanda-tanda kiamat dalam tafsir ilmi
   Kementrian Agama RI dan LIPI?

3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang proses terjadinya hari kiamat dalam tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI?

#### D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

- Untuk mendeskripsikan ayat-ayat tentang hakikat kiamat dalam kitab tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI.
- Untuk menganalisa penafsiran Kementrian Agama RI dan LIPI tentang ayatayat yang berkaitan dengan tanda-tanda kiamat.
- 3. Untuk menganalisa penafsiran Kementrian Agama RI dan LIPI tentang ayatayat yang berkaitan dengan proses terjadinya hari kiamat.

#### E. Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat atau kegunaan yang dihasilkan, di antaranya yaitu:

#### 1. Aspek Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan menambah khazanah penafsiran al-Qur'an, khususnya tafsir-tafsir karya ulama-ulama Indonesia, sehingga dapat merekontruksi sejarah perkembangan studi tafsir ilmi di Indonesia. Selain hal itu, diharapkan penelitian ini juga mampu melengkapi peneliti-peneliti sebelumnya yang membahas mengenai ayat-ayat

tentang kiamat maupun mengenai tafsir ilmi karya Kementrian Agama RI & LIPI.

#### 2. Aspek Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat dijadikan solusi ataupun dorongan untuk peneliti selanjutnya dalam mengkaji tafsir ilmi yang dihasilkan atas kerjasama Kementrian Agama RI & LIPI. Lebih dari itu, diharapkan agar penelitian ini mampu dijadikan sebagai landasan ataupun acuan untuk memahami makna mengenai hakikat kiamat, tanda-tanda kiamat dan proses terjadinya hari kiamat.

Diharapkan dari penelitian ini, akan membuka kesadaran di kalangan peneliti, akademisi, dan pembaca mengenai eksistensi tafsir ilmi yang sampai saat ini masih menjadi perdebatan pendapat. Diharapkan dengan penelitian ini, tafsir ilmi tidak tertolak secara keseluruhan, namun bisa diterima dan memiliki validitas sebagaimana tafsir lainnya selama tafsir ilmi masih dalam batasan dan memenuhi akan syarat-syarat diterimanya tafsir.

#### F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori merupakan sebuah cara untukpmembantu memecahkan masalah yang akan diteliti. Tahap ini dilakukan untuk dijadikan dasar atau pisau dari penelitian yang dibahas dan membuktikannya.<sup>24</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.

Tafsir ilmi merupakan salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang berbasis pada ilmu pengetahuan atau teori-teori ilmiah. Makna ilmi dalam tema tafsir ilmi adalah ilmu-ilmu eksperimen, maksudnya ilmu-ilmu tersebut dapat dibuktikan melalui sebuah penelitian dan rasa, kemudian dijadikan sebagai alat bantu untuk menafsirkan al-Qur'an <sup>25</sup> Menurut Muhammad Husain al-Dzahabi, tafsir ilmi yakni:

Tafsir yang dilakukan untuk menentukan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam menjelaskan ayat-ayatpal-Qur'an dan berijtihad guna memunculkan beberapa ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an serta mengungkap dari berbagai pendapat yang bersifat falsafi.<sup>26</sup>

Dalam diskursus tafsir ilmi, Kehadiran tafsir ilmi ini masih menuai banyaknya perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir, ada golongan yang mendukung corak tafsir ini, adapun kelompok yang berseberangan dengan kelompok mereka. Sebagian mereka yang mendukung tafsir ilmi terkesan bersikap terbuka, mereka menjadikan teori-teori ilmiah yang modern sebagai salah satu bentuk untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Our'an.<sup>27</sup>

Akan tetapi sebagian kelompok yang menolak tafsir ilmi mengatakan bahwa teori-teori ilmiah bersifat relatif, sehingga tidak perlu masuk terlalu jauh ke dalam al-Qur'an, tidak perlu pula mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan

<sup>26</sup>Udi Yuliarto, "Al-Tafsir al-'Ilmi antara Pengakuan dan Penolakan," *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Maret 2011), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Juz 2 (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), 349

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 62

kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmiah, karena al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, sehingga al-Qur'an harus dijauhkan dari pemikiran-pemikiran yang dibuat-buat atau mengada-ada dan tidak menundukkannya terhadap teori-teori ilmiah.<sup>28</sup>

Selain dari kedua sikap ulama di atas, adapun ulama yang bersikap di antara keduanya (moderat). Mereka mengatakan bahwa setiap orang dapat menggali makna ataupun sesuatu dari al-Qur'an sesuai batas kemampuan dan kebutuhannya, dengan catatan ketika mengungkapkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung pada ayat-ayat kauniyah tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk umat manusia. Sehingga ada rambu-rambu yang harus dipatuhi dan tidak boleh memaksakan asumsi selama menafsirkan ayat-ayat kauniyah tersebut dengan teori-teori ilmiah, agar tidak terjadi suatu kesalahan yang fatal, karena tujuan dari tafsir ilmi adalah membangun satu kesatuan paradigma antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

Penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang, terlebih seseorang yang tidak mempunyai dasar ilmu, karena hanya akan menimbulkan permasalahan yang besar jika orang tersebut menafsirkan ayat-ayat ilmiah yang belum valid. Syarat-syarat mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat kauniyah dengan teori ilmiah tidak jauh berbeda dengan mufassir lainnya, akan tetapi dalam mufassir ilmi harus memperhatikan dua

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>*Ibid.*, 64-65.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>*Ibid.*, 65.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Khanifatur Rahma, *Al-Baḥr fī al-Qur'ān; Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI* (Jakarta: Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, 2018), 4.

keilmuan sekaligus yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu *ulum al-Qur'ān* serta pembendaharaan bahasa Arab.

Adapun tatacara yang benar ketika hendak menafsirkan ayat-ayat kauniyah, diantaranya adalah seorang mufassir ilmi harus memahami hakikat dari ilmu pengetahuan, karena melalui ilmu pengetahuan peneliti dapat mengetahui dan memahami proses dari pengetahuan ilmiah. Yang mana pengetahuan ilmiah ini adalah hasil dari teori ilmu pengetahuan baik dalam struktur, proses, dan keabsahannya, hal tersebut dilakukan dengan berbagai metode yang sesuai dan relevan dengan sifat maupun kajian ilmu yang hendak dibahas. Kemudian, seorang mufassir menentukan kajian ilmiah berdasarkan dengan ayat-ayat kauniyah yang hendak ditafsirkan sambil memilah ataupun menggabungkan dengan beberapa metode ilmu pengetahuan yang tepat, dan selanjutnya menganalisis teks dengan selalu berpegang teguh pada adab ataupun tatacara dalam menafsirkan al-Our'an. 32

#### G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka atau tinjauan pustaka merupakan salah satu studi yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari data-data yang serupa dengan penelitian yang dikaji.<sup>33</sup> Tahap ini perlu dilakukan agar penelitian yang dilakukan terbebas dari unsur plagiasi. Dalam menelaah penelitian ini, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan penelitian yakni mengenai

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Andi Rosadisastra, *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial* (Jakarta: Amzah, 2007), 111.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>*Ibid.*, 119

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Hermawan Wasiti, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), 23

DESKRIPSI KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (Telaah interpretasi ayat-ayat al-Qur'an tentang kiamat dalam kitab tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI), antara lain:

- 1. Penafsiran Ayat tentang Hari Kiamat menurut Umar Sulaiman 'Abdullah al-Asyqar, oleh Soleh bin Che'had tahun 2018, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwasanya Allah menggenggam bumi dan menggulung langit pada hari kiamat, saat itu bumi digoncangkan sehingga hancur segala yang ada di dalamnya dan bumi menjadi rata dari segala yang menutupinya. Sama halnya dengan bumi, langit pun akan digulung dan dilipat seperti halnya lembaran kertas, lautan akan meledak sehingga menjadi nyala api yang marak dan berkobar. Matahari dan bulan akan dilipat, digulung, dan dihilangkan cahayanya, bintang-bintang akan jatuh berserakan dan berguguran secara terpisah.
- 2. Peristiwa Kiamat dalam Surat al-Waqi'ah (Kajian Semiotika al-Qur'an), oleh Nur Kholid Syaifulloh tahun 2016, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tesis ini menganalisis peristiwa kiamat dalam surat al-Waqi'ah dengan menggunakan pisau kajian semiotika al-Qur'an yaitu salah satu ilmu semiotika yang mengkaji tanda-tanda dalam al-Qur'an, karena seluruh wujud yang ada dalam al-Qur'an merupakan tanda-tanda yang dapat diungkapkan maknanya bagi umat manusia. Disimpulkan dalam penelitian ini bahwa terdapat penggantian makna (displacing) pada kata al-maimanah dan al-masy'amah dalam QS. al-Waqi'ah ayat 8-9 adalah metafora yang bermakna

lain, bukan makna aslinya. Dalam kasus ini kata *al-maimanah* (golongan kanan) berarti keberkahan, kemuliaan, keberuntungan, nasib baik, dan sebagainya. Kemudian kata *al-masy'amah* (golongan kiri) berarti kesialan, nasib buruk, kemalangan, kesengsaraan, dan lain sebagainya.

3. Hari Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an Studi terhadap QS. Al-Qāri'ah, oleh Rukmanasari tahun 2013, Skripsi jurusanpTafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar. Pada skripsi ini disimpulkan bahwa al-Qāri'ah diambil dari ayatppertama secara harfiah bermakna yang mengetuk dengan keras dan dari istilah inilah kemudian dijadikan sebagai salah satu nama lain dari hari kiamat, nama yang cukup mengerikan dan menakutkan. Dalam surat ini dijelaskan maksud dari al-Qāri'ah adalah suatu hari dimana pada saat itu kelak manusia akan menjadi seperti halnya laron yang berterbangan bagaikan bulu yang dibusarkan. Adapun gunung-gunung yang kokoh akan dicabut dari tempatnya berpijak, kemudian dipisah-pisah seperti bulu beterbangan tertiup angin.

Beberapa penelitian-penelitian di atas pada dasarnya membahas ataupun mengkaji mengenai hari kiamat ataupun peristiwa hari kiamat di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, dari titik ini belum terdapat penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji tentang deskripsi kiamat dalam al-Qur'an yang dibahas dalam tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI.

#### H. Metode Penelitian

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), oleh karenanya untuk meneliti permasalahan yang dikaji diperlukan data-data terkait telaah kepustakaan, baik itu berupa ensiklopedia, artikel, jurnal, majalah, dokumen dan sebagainya.

Dalam mengeksplorasikan sumber datanya, penelitian ini lebih menelusuri kitab tafsir ilmi hasil kerjasama Kementrian Agama RI dan LIPI yang bertema Kiamat dalam perspektif al-Qur'an dan Sains, dan juga artikelartikel yang terkait dengan permasalahan yang dikaji untuk mendapatkan data yang valid.

#### 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan sesuatu yang mutlak ada, dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dapat digunakan, yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data yang utama yang diambil dalam penelitian, karena data ini adalah data mayor atau data yang paling mengikat dalam pembahasan ini. Dalam hal ini adalah Kitab Tafsir Ilmi hasil kerjasama Kementrian Agama RI dan LIPI edisi tahun 2018 dengan tema Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dan penguat dari data primer, karena data ini merupakan bahan hukum kedua yang digunakan untuk menjelaskan data primer, seperti halnya hasil penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku yang berkaitan dengan tema, pendapat para pakar, atau bahkan tidak secara langsung berhubungan namun ada kesamaan tema dan juga tulisan ilmiah lainnya seperti jurnal, skripsi,tesis, disertasi, artikel yang relevan dengan penelitian yang dikaji.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu pekerjaan yang tidak dapat dihindari dalam melakukan sebuah penelitian, hal ini harus dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dikaji serta mencapai tujuan dari fokus penelitian yaitu mendapatkan data. Seorang peneliti tidak akan dapat memahami penelitian yang dilakukan tanpa memahami teknik pengumpulan data yang benaar, agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitiannya. Pengumpulan data ini dapat dapat dilakukan dari berbagai sumber, berbagai latar dan berbagai cara.<sup>34</sup>

Adapun cara yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen yang digunakan merupakan catatan-catatan dari peristiwa lalu, pendapat atau

<sup>34</sup>M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 163-164.

pandangan dari pakar penelitian dalam bidangnya, yang dapat dipahami dan terkait dengan objek yang dibahas, baik itu disiapkan untuk suatu penelitian ataupun tidak.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaannya bahan dokumen yang digunakan untuk bahan penelitian ini seperti catatan, buku, kitab, artikel, jurnal, berita, surat kabar, majalah ilmiah dan sebagainya yang dapat digunakan sebagai informasi penunjang dari penelitian yang dikaji. Metode pengumpulan data yang ada pada penelitian ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya yakni:

- a. Penulis menetapkan tema dan kitab tafsir yang hendak menjadi fokus kajian yaitu tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI dengan tema Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains.
- b. Menyeleksi dan menginventarisasi data ataupun literatur lain yang berkaitan dalam penelitian ini.
- c. Data yang telah diperoleh kemudian diabstraksikan melalui metode deskriptif, yakni bagaimana deskripsi kiamat yang terdapat dalam kitab tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI.
- d. Melakukan analisis terhadap penafsiran yang dilakukan oleh Kementrian
   Agama RI dan LIPI.
- e. Membuat kesimpulan yang komprehensif untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>*Ibid.*, 199.

#### 4. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang telah tersedia dari berbagai sumber, baik sumber data primer, sekunder, dan juga dokumen-dokumen yang dijadikan penunjang informasi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganilisis data adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan metode analisis isi (content analysisis) agar diperoleh suatu pemahaman yang akurat.

Dalam pelaksanaannya akan dilakukan dengan cara menyeleksi datadata yang telah terkumpul, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pokok bahasan maupun tiap sub-bahasan dan hasil dari klasifikasi tersebut akan dianalisis dengan penulisan deskriptif secara teratur sesuai dengan topik yang dibahas agar didapatkan hasil dan kesimpulan penelitian yang komprehensif.

#### I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan hal yang paling penting dikarenakan di dalamnya akan menggambarkan dan menjelaskan keterikatan antara bab satu dengan bab lainnya, sehingga fokus penelitian ini dapat dicapai dengan alur kronologis dengan maksud untuk mempermudah alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, antara lain:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian,

kegunaan penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan landasan teori. Pada bab ini dijelaskan penafsiran tentang ayat-ayat kiamat dalam kitab tafsir ilmi lainnya, yang terdiri dari tiga sub bab yakni mengenai hakikat kiamat, tanda-tanda kiamat, dan proses terjadinya kiamat.

Bab III merupakan isipatau pokok bahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan telaah dari kitab tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI dari segi keberadaan kitab tafsir ilmi dan juga metode tafsir yang digunakannya.

Bab IV merupakan analisis. Pada bab ini akan berisikan analisis dari kitab tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI yang bertema kiamat dalam perspektif al-Qur'an dan sains, yang terdiri dari tiga sub bab yakni mengenai hakikat kiamat, tanda-tanda kiamat, dan proses terjadinya kiamat.

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari serangkaian bab sebelumnya dan juga menjawab permasalahan yang telah dikaji dan saran untuk penelitian berikutnya.

#### **BAB II**

# PENAFSIRAN ILMIAH TENTANG AYAT-AYAT KIAMAT MENURUT MUFASSIR

#### A. Hakikat Kiamat

Salah satu pilar yang mendasar dalam Islam adalah beriman atau percaya akan adanya hari kiamat, yang mana dipdalam al-Qur'an maupun hadis sering disebut dengan haripakhir, karena kiamat sangat erat kaitannyapdengan saat-saat terakhir kehidupan alam semesta dan juga makhluk hidup di dalamnya. Kiamat merupakan suatu perkara yang bersifat abstrak, peristiwa tersebut tidak dapat digambarkan oleh pancaindra manusia, dan kedatangannya juga tidak dapat diprediksi dengan rasionalitas pemikiran manusia.

Sebagai sebuah peristiwa dahsyat yang akan terjadi dengan sifatnya yang masih abstrak, sudah sangat tentu membutuhkan penjelasan yang menyentuh dan dapat diterima oleh daya fikir manusia. Banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan adanya kiamat sudah menjadi kepastian terdapat ungkapan-ungkapan yang bersifat metaforis sehingga menimbulkan banyak pertanyaan pada umat manusia akan adanya peristiwa tersebut. Dari ungkapan-ungkapan metaforis tersebut, maka diperlukan penjelasan yang tuntas mengenai keabstrakan hari kiamat.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Abdul Kosim, Tajudin Nur, T. Fuad Wahab, dan Wahya, "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018, 120.

Para ulama menjelaskan hari kiamat sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya agar manusia percaya dan yakin dengan adanya peristiwa tersebut. Dari banyaknya pendapat para ulama dan pakar, sejatinya telah diungkapkan bahwa kiamat merupakan hari kehancuran alam semesta dan seisinya, akan tetapi dalam proses terjadinya kehancuran tersebut beberapa ulama memiliki perbedaan pandangan yang mana hal tersebut menjadikan manusia meneliti lebih lanjut kebenarannya. Dalam hal ini akan dijelaskan beberapa penafsiran ataupun pendapat dari beberapa pakar, sebelum menuju pada penafsiran tersebut maka dijelaskan mengenai pengertian dari hari kiamat.

#### 1. Pengertian Hari Kiamat

Secara bahasa (*etimologi*), kiamat berasal dari kata yang ada dalam bahasa Arab yakni *qāma - yaqūmu*, artinya bangkit, bangun, berdiri, tegak, lawan kata duduk atau berbaring. Kemudian di-*muannats*-kan (dimasukkan huruf *ta' marbuthah*) di akhir kata untuk menunjukkan *mubalaghah* (kebesaran, kedahsyatan, kehebatan).<sup>2</sup> Kata *al-qiyāmah* diartikan sebagai kebangkitan dari kematian yaitu dihidupkannya manusia setelah kematiannya. Sedangkan hari kiamat (*yaumul qiyāmah*) adalah hari atau saat terjadinya kebangkitan manusia dari kubur.<sup>3</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Tim Gema Insani, *Ensiklopedia Kiamat* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 4.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi; Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 14 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 8.

Adapun secara istilah (t*erminologi*), dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan, hari kiamat merupakan hari kebangkitan, pada hari itu orang yang telah meninggal dihidupkan kembali untuk diadili perbuatannya. Kiamat juga diartikan sebagai hari akhir zaman karena dunia seisinya akan mengalami bencana besar sehingga rusak, binasa dan lenyap.<sup>4</sup> Peristiwa itu terjadi dengan ditiupnya sangkakala sebagai permulaan dari hari kebangkitan dan perhitungan amal.<sup>5</sup>

Menurut Maftuh Ahnan, hari akhir itu terjadi dengan didahului musnahnya alam semesta ini, seluruh makhluk akan mengalami kematian, bumi akan memuntahkan segala yang terkandung di dalamnya, langit akan berpisah dengan bintang-bintang. Pada hari itu keadaannya sangat hebat dan ngeri hingga memekakan telinga dan membutakan mata yang memandang, setelah itu bumi akan berganti dengan yang lain. Kemudian, Save M. Dagun mengartikan dalam kamus besar ilmu pengetahuan, bahwa kiamat adalah berakhirnya kehidupan makhluk hidup dan alam semesta.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara kronologis, kiamat merupakan akhir dari semua kehidupan yang saat ini terlihat. Saat kiamat terjadi, semua yang terlihat megah, mewah dan gagah akan hancur, kehidupan yang terdengar akan lenyap menjadi sepi dan kengerian bencana terjadi dimana-mana tanpa terkecuali. Sebuah bencana besar menimpa alam raya, semua makhluk akan mati tanpa terkecuali. Setelah

<sup>4</sup>Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 696.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Manṣūr Abd al-Ḥakim, *Asharah Yantaziruh al-'Alam 'inda al-Muslimin wa al-Yahūd wa al-Naṣārā*, ter. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, *Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam*, *Kristen*, *dan Yahudi* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Maftuh Ahnan, *Tanda-tanda Datangnya Hari Kiamat* (Gresik: Bintang Pelajar, 1988), 9.

semua manusia mati, kemudian manusia akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya selama hidup di dunia.<sup>7</sup>

#### 2. Nama-nama Hari Kiamat

Istilah kiamat (*qiyāmah*) menempati posisi yang sangat penting dalam al-Qur'an, hal ini terlihat dari banyaknya nama-nama surat yang disebutkan dalam al-Qur'an. Dalam konteks kiamat, disebutkan ada 10 nama surat, yaitu: *al-Wāqi'ah* (kejadian), *al-Ḥāqqah* (hari kiamat), *al-Qiyāmah* (kiamat), *an-Naba'* (berita besar), *at-Takwīr* (menggulung), *al-Infiṭār* (terbelah), *al-Ghāshiyah* (peristiwa yang dahsyat), *al-Zalzalah* (kegoncangan), dan *al-Qāri'ah* (yang mengetuk dengan keras).<sup>8</sup>

Adapun menurut Dr. 'Umar Sulaiman Al-Asyqar menyebutkan setidaknya ada 22 nama-nama lain hari kiamat yang terkenal,<sup>9</sup> antara lain:

- 1) Hari kiamat ( Yaum al-Qiyāmah)
- 2) Hari akhir (*Yaum al-Ākhir*)
- 3) Waktu (*al-Sā'ah*)
- 4) Hari kebangkitan (*Yaum al-Ba'th*)
- 5) Hari keluar ( *Yaum al-Khurūj*)
- 6) Bencana yang memukul (*al-Qāri'ah*)
- 7) Hari keputusan (*Yaum al-Faṣl*)
- 8) Hari pembalasan ( *Yaum al-Dīn*)

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Klasik-Kontemporer* (Yogyakarta: Islamika, 2004), 102.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>'Umar Sulaiman Al-Asyqar, *al-Yaum al-Ākhir; al-Qiyāmah al-Kubrā*, ter. Hilman Subagyo (Kuwait: Maktabah al-Falah, 1988), 16.

- 9) Suara yang menggelegar atau memekakan (al-Ṣākhkhah)
- 10) Malapetaka yang besar (al-Ṭāmmah al-Kubrā)
- 11) Hari penyesalan (Yaum al-Ḥasrah)
- 12) Bencana yang melanda (al-Ghāshiyah)
- 13) Hari keabadian ( Yaum al-Khulūd)
- 14) Hari hisab (*Yaum al-Hisāb*)
- 15) Kejadian besar (*al-Wāqi'ah*)
- 16) Hari ancaman (Yaum al-Wa'id)
- 17) Hari yang dekat ( Yaum al-Āzifah)
- 18) Hari pengumpulan (*Yaum al-Jam'i*)
- 19) Yang benar-benar t<mark>erj</mark>adi (*al-Ḥāqqah*)
- 20) Hari pertemuan (*Yaum al-Talāq*)
- 21) Hari pemanggilan (*Yaum al-Tanād*)
- 22) Hari pengambilan (*Yaum al-Taghābun*)

Itulah nama-nama lain hari kiamat yang terkenal. Sebagian ulama juga memberikan nama-nama lain lagi, ada yang mengambil nama lain dengan cara *ishtiqaq* (etimologi) dari yang terdapat dalam nash, ada juga yang menamakannya dengan sifat-sifat Allah yang dilekatkan kepada hari itu, beberapa ulama yang lain juga memberikan nama-nama yang lain dengan mempresentasikan dan menggambarkan kondisi hari itu.<sup>10</sup>

# 3. Keniscayaan Kiamat

٠

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Insani, Ensiklopedia Kiamat..., 15-16.

Kehancuran semesta, baik dunia dan alam raya merupakan sebuah keniscayaan dan semua orang harus mempercayainya. Dijelaskan dalam al-Qur'an bahwasanya akhir dari kehidupan di dunia ini (kiamat) ditandai dengan adanya peniupan sangkakala yang pertama oleh malaikat Israfil, dan para ulama sepakat berpendapat bahwasanya sangkakala ditiup oleh malaikat Israfil sebanyak dua kali.

Tiupan sangkakala yang pertama mengakibatkan matinya semua makhluk, terkecuali yang dikehendaki oleh Allah. Dalam hal ini al-Ghazali berpendapat bahwa ada beberapa malaikat yang dikehendaki Allah unutuk tetap hidup yaitu malaikat Jibril, malaikat Mika'il, malaikat Israfil, dan malaikat Izra'il. Kemudian pada saatnya nanti Allah memerintahkan kepada malaikat Izra'il untuk mencabut nyawa dari malaikat Jibril, malaikat Mika'il, malaikat Israfil, dan terakhir dirinya sendiri. Dalam penafsiran ilmiah, setelah ditiupnya sangkakala yang pertama maka seluruh alam raya akan hancur, disebutkan dalam firman Allah QS. al Haqqah: 13-16,

13. Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, 14. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, 15. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, 16. Dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.<sup>12</sup>

Dari penafsiran ayat di atas, Prof. Achmad Baiquni mengemukakan ada beberapa skenario yang akan terjadi pada hari kiamat menurut sains.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Sibawaihi, Eskatologi al-Ghazali..., 103.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 567.

Skenario pertama adalah habisnya hidrogen dalam matahari, yang mana hidrogen merupakan bahan bakar termonuklir. Jika reaksi nuklir pada matahari berkurang, maka matahari akan menjadi dingin, kemudian berdampak pada bumi akan membeku karena matahari adalah sumber energi dari bumi, jika matahari padam maka bumi akan membeku, tanaman dan kehidupan di dalamnya juga akan berakhir. Baiquni menambahkan bahwa waktu yang diperlukan matahari untuk menghabiskan termonuklir (bahan bakar) nya kurang lebih sekitar 5 miliar tahun.<sup>13</sup>

Tidak hanya matahari, pada skenario kedua digambarkan bumi akan kehabisan hidrogen. Baiquni mengandaikan jika manusia dikaruniai kelebihan pengetahuan oleh Allah untuk membangun kota dibawah tanah dan bertani di dalamnya, maka air di samudera dapat mengendalikan reaksi termonuklir yang akan memanasi kota-kota dan sawah-sawah dengan membakar hidrogen beratnya. Hal ini dapat memperpanjang adanya kehidupan manusia di bumi sampai habisnya hidrogen tersebut, karena jika hidrogen itu habis, maka seperti halnya bumi yang membeku seluruh makhluk hidup pun akan membeku.<sup>14</sup>

Skenario ketiga ialah mengembangnya sumber energi bumi (matahari). Bumi merupakan satelit bagi matahari, dan matahari adalah salah satu bintang dalam galaksi yang paling dekat. Evolusi yang terjadi pada matahari akan berdampak pada kehidupan bintang-bintang yang lain. jika matahari padam, maka akan mengalami penyusutan dan mengecil, dan

<sup>13</sup>Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Seri Tafsir Al-Qur'an bil Ilmi:* 01 (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1995), 97.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>*Ibid*.. 97-98.

meskipun padam, saat itu energi gravitasi yang diberikannya akan berubah menjadi panas, yang kemudian menjadikannya mengembang menjadi bintang raksasa berwarna merah. Saat matahari telah mengembang maka keseluruhan sistem tata surya akan terbakar oleh api matahari termasuk bumi akan ikut terbakar, sehingga semua makhluk di dalamnya akan ikut terbakar. Jika mereka belum mati membeku seperti halnya skenario pertama dan kedua.<sup>15</sup>

Achmad Baiquni menguraikan, dengan waktu edar 200 juta tahun sistem tata surya kita berputar mengelilingi sumbu galaksi, sehingga diperkirakan di setiap 100 juta tahun waktu edar itu kita akan melewati daerah yang kerapatan materinya tinggi dengan bumi, sehingga dalam setiap orbit yang dilewati bumi seperti tatanan komet-komet yang ada dalam tata surya terganggu jalannya, seringkali mendekati bumi, bahkan mungkin juga memotong orbit bumi.<sup>16</sup>

Dan terkadang pecahan dari komet jatuh sebagai meteorit raksasa dan menimpa permukaan bumi, hal ini seperti yang terjadi di daerah Siberia yang dikenal sebagai kejadian Tunguska pada tahun 1908. Sebuah pecahan dari komet Encke yang diperkirakan besarnya satu kilometer dan beratnya sekitar 3,5 juta ton jatuh dengan kecepatan 40 kilometer per sekon telah menghantam permukaan bumi dengan sudut 30 derajat. Energi yang timbul pada tumbukan tersebut setara dengan ledakan 50 juta ton dinamit dan menghancurkan daerah dengan jari-jari 100 kilometer.<sup>17</sup>

<sup>15</sup>*Ibid.*, 98.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>*Ibid.*, 98.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>*Ibid.*, 99.

Waktu pecahan itu memasuki atmosfir panas gesekan dan turbulensi yang ditimbukannya menyebabkan terbentuknya senyawa oksidasi nitrogen sebanyak 30 juta ton di atas lapisan udara setinggi 10 kilometer dan pada tahun 1909 ternyata lapisan ozon yang melindungi makhluk di bumi dari sinar-sinar matahari yang berbahaya kehilangan gas tersebut sampai 30 prosen seakan-akan langit menjadi robek dan terbuka bagi masuknya sinar-sinar matahari yang berbahaya. 18

Setiap jangka waktu antara 100-200 juta tahun dapat terjadi tumbukan hebat antara bumi dengan benda angkasa yang lebih besar dari itu, hal itu terjadi pada saat sistem tatasurya mengelilingi pusat galaksi, harus mendekati daerah perapatan kabut yang sangat luas. Karena massa yang besar, kabut raksasa ini akan mengganggu jalannya komet-komet yang berasal dari kabut Oort yang ikut dengan sistem tata surya kita dan dapat mengakibatkan benturan dengan bumi.<sup>19</sup>

Kemudian Allah menjelaskan mengenai kehancuran alam raya ini dalam firmannya QS. At-Takwir: 1-6,

1. Apabila matahari digulung, 2. Dan apabila bintang-bintang berjatuhan, 3. Dan apabila gunung-gunung dihancurkan, 4. Dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak terurus), 5. Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, 6. Dan apabila lautan dijadikan meluap.<sup>20</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>*Ibid.*, 99.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>*Ibid.*, 99.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 586

Dalam penafsiran yang ada di dalam tafsir Salman dijelaskan mengenai penafsiran ilmiah ayat di atas diibaratkan seperti halnya lampu pijar yang akan padam, yang menjadi lampu adalah matahari dan sejumlah bintang lainnya yang hendak mengalami kematian (padam).

Pada ayat pertama surat at-Takwir (إِذَا ٱلشَّمْسُ كُوِّرَتُ) diartikan oleh tim mufassirnya "ketika matahari dipadamkan". Kemudian menafsirkan, bahwa matahari kita adalah salah satu bintang yang berada di antara sekitar 100 miliar bintang di Galaksi Bima Sakti, dengan diameter sekitar 1,4 juta km dan massa 2x10³0 kg. Matahari memancarkan energi secara terus-menerus, energi tersebut dihasilkan dari reaksi fusi hidrogen menjadi helium. Jumlah helium terus bertambah sedangkan jumlah hidrogen terus terkuras, sehingga suatu hari akan berakibat matahari akan menjadi padam karena kehabisan hidrogen yang mana berfungsi sebagai bahan bakar matahari.²¹

Pada penafsiran ayat kedua dijelaskan bahwa tidak hanya matahari yang mengalami pemadaman akan tetapi bintang-bintang yang lain juga akan padam ketika matahari mulai dipadamkan. Bintang-bintang ini tergantung pada massa masing-masing, dapat juga berubah menjadi *white dwarf* (katai putih), bintang neutron, supernova, atau *black hole* (lubang hitam).<sup>22</sup>

Ayat ketiga diturunkan disaat banyak manusia yang memuja gunung, di antaranya gunung Olimpus, Sinai, Himalaya, Fuji, dan Siguntang, hal ini

,

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman; Tafsir Ilmiah Juz 'Amma* (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), 149.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ibid., 149.

terbukti dengan adanya bangunan-bangunan yang menunjukkan adanya keagungan gunung seperti piramida, ziggurat, dan stupa. Sehingga Allah menegaskan kepada orang-orang yang menyembah gunung bahwasanya kelak pada hari kiamat, gunung-gunung yang dijadikan pemujaan manusia itu akan digerakkan oleh Allah seperti halnya bulu ataupun kapas.<sup>23</sup>

Kemudian dijelaskan pada ayat keempat, pada masa Rasulullah Saw, barang yang paling berharga di tanah Arab adalah unta yang sedang hamil tua, akan tetapi karena manusia mengalami kepanikan pada saat hari kiamat, sehingga mereka tidak lagi memperdulikan kekayaannya karena sedang mengalami petaka yang sangat besar. Dan pada ayat kelima, penafsir berpandangan bahwa ayat ini dijelaskan oleh ayat lain yaitu QS. Al-An'am: 38.

38. Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.<sup>24</sup>

Matahari yang padam tidak hanya berdampak di daratan, akan tetapi di lautan juga, hal ini disebutkan pada ayat keenam (وَإِذَا ٱلۡبِحَارُ سُحِرَتُ) "Dan apabila lautan dijadikan meluap", pada ayat ini mufassir menjelaskan bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>*Ibid.*, 150.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 135.

suhu bumi akan meningkat akibat dari ekspansi matahari, sehingga samudra mendidih, menguap, dan membakar habis ketika kiamat terjadi sehingga terjadi pemusnahan secara total baik di daratan ataupun lautan, tidak ada yang tersisa sedikitpun.<sup>25</sup>

Pada hakikatnya hari kiamat merupakan peristiwa yang pasti akan terjadi, para ulama dan ilmuwan sepakat jika semua yang ada di alam ini pasti akan binasa. Prof. Achmad Baiquni, M.Sc., Ph.D seorang fisikawan atom pertama di Indonesia menguraikan bahwa kehancuran pada hari kiamat digambarkan dengan 3 skenario yaitu habisnya hidrogen yang ada di dalam matahari sehingga matahari menjadi dingin dan bumi akan membeku, makhluk hidup akan membeku sama seperti skenario pertama, dan matahari akan mengalami proses penyusutan, kemudian berubah menjadi panas dan membesar menjadi bintang raksasa merah.

Kemudian dalam tafsir salman, penyusun menerangkan bahwa hakikat kehancuran kiamat dapat diibaratkan seperti lampu pijar yang padam. Lampu pijar yang dimaksud adalah matahari, dengan padamnya matahari ini samudra akan mendidih dan musnah secara total. Dan dalam tafsir ilmi Kementrian agama RI dan LIPI, para ilmuwan mengatakan bahwa gunung, langit, bumi, dan keseluruhan yang ada di alam semesta ini sama halnya dengan makhluk hidup yang mengalami proses kelahiran, berkembang, dan berakhir dengan kematian. Dari beberapa mufassir ilmi yang disebutkan terdapat perbedaan

<sup>25</sup>ITB, Tafsir Salam..., 151.

yang cukup signifikan, dan dalam tafsir ilmi para astronom bahkan menetukan umur bintang dan evolusinya sejak lahir.

#### B. Tanda-tanda Kiamat

Tidak ada yang mengetahui kedatangan hari kiamat, hal itu merupakan rahasia Allah Swt. Namun, dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa pada suatu hari Rasulullah kedatangan tamu seorang laki-laki, yang mana kedatangannya ini tidak diketahui oleh siapapun. Kemudian dia menanyakan beberapa hal tentang agama kepada Rasulullah, salah satunya yakni perihal hari akhir (kiamat). Dia bertanya, "Wahai, utusan Allah! Adakah engkau mengerti tentang waktu datangnya hari akhir", Rasulullah menjawab, "Tidakkah yang bertanya lebih mengerti", Rasullah melanjutkan jawabannya: "Aku hanya akan menyebutkan tanda-tandanya". 26

Adapun tanda-tanda kiamat yang dimaksud disini adalah tanda-tanda kiamat besar (*kubrā*) yaitu hari kehancuran seluruh alam semesta secara massal dan juga berakhirnya kehidupan alam semesta, beberapa tanda-tanda kiamat di antaranya adalah:

### 1. Terbelahnya bulan.

Peristiwa ini termaktub dalam firman Allah QS. al-Qamar: 1,

1. Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.<sup>27</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Insani, Ensiklopedia Kiamat..., 3.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 528

Menurut al-Qāsimy, ayat tersebut merupakan gambaran dari salah satu tanda bahwa kiamat semakin dekat.<sup>28</sup> Peristiwa ini terjadi ketika Nabi Muhammad masih berada di Mekkah, dan kejadian ini merupakan salah satu mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasulullah sebagai jawaban atas tuntutan kaum musyrikin yang meminta Rasulullah untuk menunjukkan tanda-tanda kenabianNya. Meskipun demikian, fenomena terbelahnya rembulan merupakan salah satu peristiwa yang menujukkan bagian dari fenomena tanda-tanda akan datangnya hari kiamat.

- 2. Munculnya api dari Madinah yang cahayanya dapat terlihat dari kota Busro di Syam (Suriah).
- 3. Munculnya banyak dajjal yang mengaku sebagai nabi, baik pada saat Rasul masih hidup ataupun setelah wafat.
- 4. Banyaknya budak perempuan yang melahirkan tuannya.
- 5. Banyaknya bangunan-bangunan yang tinggi.
- 6. Banyaknya kebodohan dan hilangnya ilmu agama.
- 7. Banyaknya kematian atau pembunuhan.
- 8. Luasnya peredaran minum-minuman keras dan perzinahan.
- 9. Banyaknya fitnah.
- 10. Tanda fisik kiamat bumi.

Segala peristiwa pasti diawali dengan munculnya tanda-tanda atau isyarat yang mendahuluinya. Hari kiamat sangat identik dengan hari

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Muhammad al-Qāsimy, *Mahāsin al-Ta'wīl*, Juz VI (Beirut: Muassah al-Tarikh al-'Araby, 1994), 222.

kehancuran alam semesta yang ditandai dengan terjadinya kerusakankerusakan pada ciptaan Allah yang vital, seperti yang termaktub dalam QS. Ar-Rum: 41,

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>29</sup>

Zaghlūl al-Najjār menjelaskan ayat tersebut dalam kitab tafsirnya, bahwa terdapat kandungan ilmiah pada ayat tersebut yang berupa kerusakan fisik di muka bumi, diisyaratkan bahwa kerusakan secara fisik ini terjadi pada 3 lingkungan yaitu tanah, air, dan udara.

Hal ini sesuai dengan lafadz (البر) yang mencakup setiap hal yang berupa tanah kering yang diliputi oleh lapisan gas. Begitu juga dengan lafadz (البحر) yang mencakup setiap hal berupa sesuatu yang berada pada dataran rendah yang dipenuhi oleh air serta diliputi oleh lapisan gas. ketiga lingkungan ini dan semuanya merupakan bentuk lingkungan yang berbeda dan lingkungan abiotik yang membentuk loop yang saling berhubungan yang dipengaruhi satu sama lain, dan setiap pelanggaran sistem salah satunya mempengaruhi sistem lainnya secara negatif. 30

٠

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 408.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyah fi al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2 (al-Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2007), 451.

Masalah pencemaran lingkungan mulai memburuk dengan dimulainya revolusi industri di Eropa Barat, yang merupakan langkah pertamanya dengan penemuan mesin uap. Penyalahgunaan bahan bakar fosil (seperti batu bara, minyak, dan gas alam dalam mesin pembakaran internal, mesin propulsi, dan berbagai pabrik telah meningkatkan jumlah gas beracun, yang paling berbahaya di antaranya adalah karbon, belerang, nitrogen, timah, dan hidrokarbon pembakaran tidak lengkap yang semuanya dilepaskan ke atmosfer gas Bumi.

Agresi terhadap lingkungan dan makhluk hidup ini adalah salah satu makna kerusakan di bumi, karena merupakan kerusakan fisik nyata sehingga menyebabkan seseorang menjadi sangat buruk perilakunya di berbagai lingkungan di bumi. Padahal Allah telah menciptakan mereka dan mengatur hubungan mereka satu sama lain, karena setiap lingkungan memiliki kesesuaian yang lengkap. Akan tetapi, karena campur tangan manusia dengan keserakahan, kemewahan, atau dengan kebodohan, keterbelakangan, dan kelakuan buruknya, yang merusak komponen-komponen ekosistem yang tadinya sudah tepat sehingga kehilangan validitas dan manfaatnya.<sup>31</sup> Hal itu dapat menyebabkan beberapa bentuk kerusakan fisik yang meliputi:

# 1) Polusi kimia terhadap lingkungan

Meningkatnya pelepasan sejumlah besar polutan gas cair dan padat ke berbagai lingkungan di bumi dari tanah, air dan udara, seperti

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>*Ibid.*, 452.

gas pertama, karbon dioksida, dan oksida nitrogen, belerang, timbal, merkuri dan hidrokarbon. Kemudian pembakaran yang tidak lengkap, dan polutan beracun lainnya di setiap lingkungan.

Gas-gas ini cenderung berinteraksi cepat dengan hemoglobin dalam sel darah merah ketika darah melewati kapiler paru-paru, dan reaksi-reaksi ini menghasilkan sejumlah senyawa kimia kompleks yang menghambat darah dari melakukan perannya dalam penyatuan dengan oksigen berikutnya dengan proses menghirup untuk mengangkutnya ke seluruh tubuh. Di antara gejala-gejala ini adalah sesak napas sampai merasa mati lemas, dan efek negatifnya pada otak dan seluruh sistem saraf, disertai dengan sakit kepala yang parah, dan dapat menyebabkan angina dan menyebabkan kematian.<sup>32</sup>

Selain itu, gas karbon dioksida memiliki kemampuan luar biasa untuk menyerap radiasi infra merah yang datang bersama dengan sinar matahari, yang mengarah pada peningkatan suhu selubung gas bumi secara bertahap, terutama karena karbon dioksida, jika persentasenya meningkat di atmosfer gas Bumi, terakumulasi di dekat permukaannya, karena kepadatannya. Relativitasnya yang tinggi bertindak sebagai penghalang panas yang sepenuhnya mengelilingi Bumi, mengarah pada gangguan iklim dan turbulensi Topan yang menghancurkan. Berbagai pengukuran ilmiah menunjukkan bahwa persentase karbon dioksida di atmosfer bumi yang semula berkisar antara 0,003%, diperkirakan hari ini

<sup>32</sup>*Ibid.*, 452.

sebesar 0,0318%, artinya telah berlipat ganda lebih dari sepuluh kali sejak awal revolusi industri hingga saat ini.<sup>33</sup>

Adapun nitrogen oksida yang menghasilkan, beberapa dari mereka disebabkan oleh pembusukan limbah manusia, dan yang lain disebabkan oleh oksidasi nitrogen dari gas bumi oleh suhu tinggi yang dihasilkan dari berbagai perangkat pembakaran internal, di masingmasing pabrik dan berbagai alat transportasi dari mobil, pesawat, rudal, kapal, kapal, dll. Oksida nitrogen adalah gas beracun dan berbahaya bagi organ pernapasan manusia, jika perbandingannya di udara melebihi 50,00 g/m, sedangkan konsentrasi yang berlaku di sebagian besar kota industri saat ini melebihi 1 g/m.<sup>34</sup>

Demikian juga dengan sulfur oksida adalah gas yang mengiritasi jaringan dan sistem pernapasan manusia dan hewan, berbahaya bagi tanaman dan benda mati (bebatuan), karena sulfur dioksida khususnya memiliki kelarutan yang tinggi dalam air, membentuk asam sulfat, yang merupakan salah satu asam terkuat yang kita ketahui, Ini memiliki kemampuan yang sangat baik untuk melarutkan banyak bahan organik dan anorganik, yang mengarah pada penghancuran jaringan hidup dan korosi dari kedua bahan logam (seperti besi, tembaga, timah, dll.).

Dan bahan non-logam (termasuk batu bangunan, beton dan bahan kayu), dan reaksi ini dapat mengakibatkan aerosol. Senyawa sulfur yang berbahaya (seperti sulfat dan sulfida elemen yang berbeda) yang tersebar

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>*Ibid.*, 452-453.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>*Ibid.*, 453.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>*Ibid.*, 453.

menjadi polusi udara, dan dengan cepat bergerak dari udara ke tanah dan air, kemudian menemukan jalan mereka ke lingkungan berpolusi yang rusak parah, melalui apa yang dikenal sebagai hujan asam.

Terbukti secara ilmiah bahwa polutan seperti itu terhadap lingkungan berhubungan langsung dengan penyebaran banyak penyakit serius, seperti tumor, kanker, defisiensi imun dan alergi, dan penyakit pernapasan lainnya.

Peran berbagai pabrik dan kegiatan industri lainnya, serta sarana transportasi seperti mobil, truk, pesawat, kapal selam, kapal induk, rudal, dll.) Tidak berhenti pada batas pelepasan gas beracun cairan dan padatannya, melainkan melebihi kebisingan yang ditimbulkan oleh perangkat pabrik, berbagai alat komunikasi dan transportasi dengan efek negatifnya pada berbagai variasi. Debu yang dihasilkan oleh transportasi darat mengakibatkan erosi ban, pelat rem, permukaan trotoar, dll.

Pada musim dingin 1952 M, di mana situasi stagnasi udara terjadi dalam suasana invasif kota London (ibukota Inggris), hal itu terjadi selama beberapa hari berturut-turut di mana asap pabrik berkumpul di atmosfer kota dalam bentuk balok, dan terdapat kabut hitam stagnan di dekat permukaan bumi yang sangat tercemar oleh knalpot cerobong pabrik, kabut hitam ini menyebabkan kematian lebih dari empat ribu orang. Dan polusi berlanjut di atmosfer kota setelah runtuhnya awan stagnan ini untuk jangka waktu lebih dari lima belas hari. Bencana ini juga terulang dalam sejarah kota London beberapa kali, itu yang terjadi

pada musim dingin tahun 1962 M, seperti yang diulang dalam sejarah kota-kota industri Eropa dan Amerika lainnya.<sup>36</sup>

Salah satu bahan kimia pencemaran yang paling berbahaya adalah gas karbon klorofluorin (C.F.C) atau yang dikenal sebagai (freon gas). Gas inilah yang digunakan dalam berbagai metode pendinginan dan pengkondisian udara, dalam berbagai wadah dan kaleng semprot sebagai motif untuk menyemprotkan cairan dan gas yang terkompresi. Salah satu bahaya gas ini adalah ia berfungsi mengurangi ozon (O<sub>3</sub>) di lapisannya sendiri yang mengelilingi bumi dan mengubahnya menjadi oksigen (O<sub>2</sub>), yang mengekspos kehidupan di permukaan bumi menjadi kehancuran.<sup>37</sup>

Dan dari rahmat Tuhan (Yang Maha Kuasa) bahwa pergerakan angin membawa gas Freon dilepaskan ke atmosfer dengan berbagai proses polusi ke dua wilayah Kutub Utara dan Antartika, ini menyebabkan disintegrasi lapisan ozon di atas kutub bumi, menciptakan apa yang sekarang dikenal secara metaforis sebagai dua lubang lapisan ozon, dan dari dua lubang ini sinar ultraviolet diimplementasikan dalam dosis yang melebihi potensi kehidupan Bumi.<sup>38</sup>

Lubang ozon di Antartika ditemukan pada tahun 1982, dan ancamannya terhadap biota darat tidak diperingatkan sampai tahun 1984. Pada KTT Bumi yang diadakan di Rio de Janeiro pada awal 1980-an, para peserta konferensi berjanji untuk bekerja mengurangi separuh

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>*Ibid.*, 454.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>*Ibid.*, 454.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Ibid., 455.

produksi freon dalam setengah tahun (6 bulan) sebelum tahun 1999 dan hal ini belum dilakukan.<sup>39</sup>

#### 2) Kerusakan di bumi oleh polusi termal

Resiko pembakaran jutaan ton batu bara, minyak, kayu, dan gas alam setiap hari di berbagai negara di dunia tidak terbatas pada apa yang dilepaskannya dari gas dan asap beracun juga polutan padat dan cair, melainkan meluas ke peningkatan suhu udara yang berdekatan dengan permukaan bumi karena ini tidak tersebar.<sup>40</sup>

Secara penuh, panasnya ke atmosfer bagian atas sehingga menyebabkan gas-gas beracun yang mengakibatkan terjadinya fenomena pemanasan global, berdampak terhadap ketidakseimbangan iklim di bumi, dan bencana yang dapat menyertainya seperti badai yang menghancurkan, kekeringan yang mematikan, dan pencairan es dari kedua daerah kutub dan puncak gunung, sehingga menyebabkan kenaikan level air di laut samudera, pulau-pulau, daerah pesisir dan datar.<sup>41</sup>

Hal ini merujuk pada penggurunan lebih dari 6 juta hektar lahan pertanian dan penggembalaan setiap tahun sejak dimulainya revolusi Industri di Eropa Barat. Tidak hanya itu, dilakukan juga penghancuran lebih dari sepuluh juta hektar lahan hutan dan mengubahnya menjadi lahan pertanian yang buruk.<sup>42</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>*Ibid.*, 455.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>*Ibid.*, 455.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>*Ibid.*, 456.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Ibid., 456.

#### 3) Kerusakan di bumi oleh polusi radioaktif

Salah satu produk dari teknologi terbaru yang merusak lingkungan bumi, membunuh manusia, hewan dan tanaman, menghasilkan dekomposisi elemen radioaktif yang telah banyak digunakan oleh lingkaran reaktor, yaitu diciptakannya perangkat dan senjata nuklir dalam berbagai bentuk, dan juga dari berbagai bahan.<sup>43</sup>

Perangkat nuklir, medis, penelitian yang digunakan untuk bahanbahan ini, penggunaan uranium yang terkuras di banyak industri militer dan sipil. Dalam perkembangannya, negara-negara produsen ini mengalami kesulitan untuk membuang limbah nuklir. Awalnya, limbah nuklir itu dikubur di dalam tanah, akan tetapi pembuangan semacam itu tidak mungkin dilakukan secara terus menerus, karena akan membuat tanah di negara-negara ini tercemar, dan suatu ketidakmungkinan untuk memastikan bahwa limbah ini tidak mencapai berbagai lingkungan di bumi setelah penguburan, sehingga membuat negara-negara produsen membuangnyanya ke laut karena tidak menemukan tempat lain selain dasar laut.<sup>44</sup>

Proporsi radiasi nuklir mulai meningkat di berbagai lingkungan dengan cara yang mengkhawatirkan, pada beberapa dekade terakhir terjadi perluasan dalam penggunaan radioisotop di banyak kegiatan industri dan medis. Radiasi nuklir memiliki kemampuan merusak sel dan jaringan hidup jika terkena itu dalam dosis yang melebihi

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>*Ibid.*, 456.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>*Ibid.*, 456.

kemungkinannya, hal ini diyakini ada hubungannya dengan peningkatan insiden tumor dan kanker dalam beberapa tahun terakhir.<sup>45</sup>

Mengenai kerusakan yang terjadi di lautan dan daratan yang disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 41, Quraish Shihab menafsirkan bahwa kerusakan yang tampak di darat seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman. Kemudian di laut seperti tenggelam, kekurangan hasil laut dan sungai, semua itu terjadi akibat perbuatan tangan manusia yang durhaka. Shihab juga menafsirkan *lafadz al-fasād* dapat berarti kerusakan yang terjadi di laut dan darat, terjadinya ketidakseimbangan dan ketidakseimbangan manfaat. Seperti laut yang tercemar oleh limbah sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang, daratan yang megalami musim kemarau yang panjang sehingga lingkungan menjadi kacau.<sup>46</sup>

Banyak pendapat yang menyebutkan tanda-tanda akan terjadinya hari kiamat, namun dalam hal ini peneliti hanya menyebutkan beberapa tanda yang cukup terlihat dan mewakili tanda-tanda kiamat yang lainnya. Tandatanda kiamat yang terlihat jelas dan dapat diuraikan dengan teori sains adalah tanda-tanda yang terjadi pada bumi baik di darat maupun di lautan, hal ini termaktub dalam QS. Ar-Rum: 41. Zadhlūl al-Najjār dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa secara fisik kerusakan lingkungan terjadi pada tiga lingkungan yaitu tanah, air, dan udara. Yang menjadi penyebab terjadinya kerusakan pada tiga lingkungan tersebut diawali dengan revolusi industri di Eropa Barat, dan saat ini berkembang ke seluruh dunia. Tersebarnya polusi

<sup>45</sup>Ibid., 457.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāh*, *Pesan, Kesan, dan Keserasian*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 77.

udara di bumi ini dapat memicu penyakit yang serius seperti tumor, kanker, defisiensi imun, alergi, dan sebagainya. Selain penyakit, meluasnya polutan ini juga dapat menimbulkan pemanasan global, iklim yang tidak seimbang, terjadinya badai, kekeringan, dan mencairnya es-es di kutub.

#### C. Proses Terjadinya Kiamat

Peristiwa kiamat adalah suatu peristiwa yang benar-benar akan terjadi, dan keyakinan mengenai akan terjadinya hari kiamat adalah sebuah keharusan bagi siapapun. Dan peristiwa hari kiamat banyak digambarkan sebagai peristiwa yang sangat menakutkan sehingga membuat orang-orang sangat ketakutan, alam semesta pun akan hancur dan berhamburan.

Dalam konteks ilmiah, Agus Mustofa menyebutkan bahwasanya kiamat terbagi menjadi dua macam, yakni: kiamat kecil (*sughrā*) dan kiamat besar (*kubrā*), maksudnya dunia kita akan mengalami kiamat dua kali, yaitu: kehancuran keseluruhan planet bumi (*sughrā*) dan juga kehancuran seluruh alam semesta (*kubrā*). Dan secara ilmiah, dinyatakan bahwa bumi kita diperkirakan akan mengalami kehancuran setidaknya dengan 2 mekanisme, yang pertama adalah matahari yang padam dan yang kedua adalah terjadinya tumbukan dahsyat antara bumi dengan batu-batuan angkasa.<sup>47</sup>

Dalam proses terjadinya kiamat Agus mengatakan,dkiamat kecil adalah proses kehancuran bumi, yang mana kehancuran itu dikarenakan bumi dibombardir oleh jutaan batu dari luar angkasa, sehingga mengakibatkan

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: Padma Press, 2004), 136.

kehidupan di bumi mengalami kehancuran baik itu binatang, tumbuhan, manusia dan jin, yang dikecualikan hanyalah malaikat. Dan kejadian itu diperkirakan akan terjadi ribuan tahun mendatang.<sup>48</sup>

Sedangkan proses dari terjadinya kiamat besar adalah terjadinya kehancuran pada alam semesta, di dalamnya yakni galaksi, bintang (matahari), dan bumi, akan mengalami penciutan yang mana pada pusatnya akan terjadi kemusnahan. Ia menerangkan bahwanya Allah menciptakan alam semesta ini 12 M tahun yang lalu, beberapa tahun lagi akan hancur, 3 M tahun setelahnya bumi akan mengalami pulih dari kehancuran yang pernah terjadi, kemudian akan mengecil dan berakhir berganti dengan kehidupan di akhirat. Jadi dapat disimpulkan umur alam semesta ini dari proses ada hingga tidak ada kurang lebih 15 M tahun.<sup>49</sup>

Terdapat puluhan ayat al-Qur'an yang menggambarkan hancurnya bumi, di antaranya disebutkan Allah dalam firmannya QS. Al-Mulk ayat 16-17:

16. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?, 17. atau apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kamu akan mengetahui bagaimana (dahsyatnya) peringatan-Ku?.<sup>50</sup>

Pada ayat di atas, Agus menafsirkan bahwa kehancuran yang akan terjadi di bumi ini bukan disebabkan oleh padamnya matahari, perang nuklir, atau sebab

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>*Ibid.*, 149.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>*Ibid.*, 149-150.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 563

yang lainnya. Akan tetapi digambarkan dalam QS. Al-Mulk: 16-17, bahwasanya kelak bumi akan ditenggelamkan oleh Allah pada suatu wilayah yang penuh dengan batu komet di angkasa luar. Artinya, bumi seperti dibombardir oleh jutaan batu-batu angkasa, sehingga bumi akan berguncang-guncang dengan sangat dahsyat hingga terjungkir balik karena diserbu oleh badai berbatu.<sup>51</sup>

Agus Mustofa memperkuat pendapatnya dengan menambahkan penyataan dari seorang ilmuwan Belanda yang menyatakan bahwa secara ilmiah diperkirakan bahwa sekitar beberapa ribu tahun lagi bumi ini akan memasuki suatu wilayah berkabut di luar tatasurya, wilayah tersebut berisi jutaan batu komet. Wilayah yang sangat luas tersebut diberi nama Kabut Oort, yang disesuaikan dengan nama penemunya. Hal ini pernah terjadi ketika zaman Dinosaurus.<sup>52</sup>

Jika bumi masuk ke dalam kabut tersebut, maka yang terjadi seakan bumi ini akan dibombardir oleh jutaan batu komet dari angkasa luar, komet tersebut beragam ukurannya mulai dari sebesar kepala tangan, mobil, rumah hingga sebesar gunung. Digambarkan jika ada 1 buah komet sebesar 1 kilometer jatuh ke bumi, maka akan muncul 5 efek yang luar biasa,<sup>53</sup> antara lain:

- Batu yang memasuki atmosfer bumi akan terbakar karena adanya gesekan yang sangat keras.
- Akan muncul badai disepanjang lintasan komet tersebut, akibat desakan udara yang sangat kencang.

,

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Mustofa, Ternyata Akhirat..., 151.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>*Ibid.*, 151.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>Ibid., 152-153.

- 3) Langit akan menjadi sangat gelap disebabkan oleh abu komet yang bertaburan memenuhi angkasa. Diperkirakan separuh dari massa batu angkasa itu akan terbakar menjadi abu, kemudian abu tersebut berhamburan pada lintasan yang dilintasinya dan menyebar kemana-mana karena tertiup angin.
- 4) Material komet tersebut tidak akan terbakar habis di angkasa karena masih tersisa separuh, dan separuhnya lagi akan menghamtam permukaan bumi dengan sangat dahsyat sehingga dapat menyebabkan kerusakan dibumi, gempa bumi akibat terkena hantaman dari komet.
- 5) Setelah separuh dari komet tersebut menghantam permukaan bumi, maka akan terus melesak ke dalam perut bumi menuju pusat magma bumi. Akibatnya, magma yang terdapat dalam perut bumi akan terdesak dengan material yang sangat besar tersebut, yang kemudian dimuntahkan melalui gunung-gunung berapi terdekatnya.

Tidak dapat digambarkan kengerian yang terjadi ketika peristiwa tersebut benar-benar akan terjadi, itu baru gambaran untuk 1 komet yang besarnya 1 kilometer jatuh ke bumi. Padahal pada kabut Oort itu berisi jutaan komet dengan besar yang sangat beragam. Ini merupakan gambaran peristiwa yang ada dalam al-Qur'an bahwa bumi akan ditenggelamkan ke dalam kabut yang penuh dengan batu, maka bumi akan mengalami hujan batu dengan ukuran yang tidak terkirakan.<sup>54</sup>

Pada beberapa ayat yang lain juga digambarkan betapa dahsyatnya peristiwa hari kiamat nantinya, antara lain terdapat pada QS. Al-Infithar: 1-3

-

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>*Ibid.*, 155.

1. Apabila langit terbelah, 2. dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan, 3. dan apabila lautan menjadikan meluap.<sup>55</sup>

QS. Al-Zalzalah: 1-3

1. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), 2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, 3. dan manusia bertanya: "Mengapa bumi (menjadi begini)?". 56

QS. Al-Qari'ah: 4-5

4. Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran, 5. dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan.<sup>57</sup>

Dijelaskan pada beberapa ayat di atas mengenai gambaran betapa bumi akan dibombardir oleh jutaan bintang-bintang (komet pijar yang kelihatannya atmosfer bagaikan bintang), sehingga membuat terbelah-belah. seperti Sebelumnya, atsmosfer berguna untuk melindungi kehidupan dimuka bumi, karena setiap ada batu angkasa yang masuk ke bumi akan digesek dengan sangat keras oleh atmosfer yang kemudian terbakar habis. Hal tersebut terjadi jika ukuran batunya kecil, akan tetapi jika ukurannya sangat besar, ditambah dengan jumlah yang sangat banyak maka atmosfer tidak akan mampu lagi melindungi kehidupan

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karlm dan Terjemah Bahasa Indonesia*, 587.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Ibid., 599.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>*Ibid.*, 600.

di muka bumi ini. Langit atau atmosfer akan terpecah belah oleh bebatuan yang jatuh dari luar angkasa, kemudian bebatuan itu akan meluncur ke permukaan bumi menghancurkan segala yang ada baik di daratan maupun di lautan.<sup>58</sup>

Pada beberapa ayat di atas, digambarkan juga bahwa kelak manusia akan kebingungan dengan apa yang terjadi, karena lautan yang bergejolak meluap-luap, dan bumi akan bergejolak mengeluarkan segala isi perutnya yaitu magma. Magma akan keluar dari segala penjuru, baik dari gunung-gunung yang berapi ataupun dari rekahan-rekahan tanah.

Bahkan pada QS. Al-Qāri'ah: 4-5, dijelaskan bahwa miliaran manusia akan terlontar berhamburan ke angkasa seperti gerombolan kupu-kupu yang beterbangan, hal itu terjadi karena manusia berada pada planet bumi yang sedang bergerak dengan kecepatan 107.000 km per jam mengelilingi matahari. Sehingga ketika bumi akan bertabrakan dengan batu angkasa yang sangat besar, karena mendadak dihentikan oleh tabrakan komet berukuran raksasa, maka seluruh benda dipermukaan bumi akan terhambur di angkasa, baik manusia, binatang, tumbuhan, mobil, rumah dan berbagai benda lainnya.<sup>59</sup>

16. Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan menjungkir balikkan bumi bersama kamu, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu bergoncang?.<sup>60</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Mustofa, *Ternyata Akhirat...*, 156-157.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>*Ibid.*, 158.

<sup>101</sup>a., 138. 60Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia*,

Disebutkan dalam QS. Al-Mulk: 16, bahwa setelah hujan badai berbatu itu terjadi, maka bumi akan dijungkir balikkan oleh-Nya. Sehingga, tidak heran jika Rasulullah mengatakan bahwa kelak matahari akan terbit dari Barat. Agus menjelaskan, bumi merupakan sebuah benda langit yang tergantung di awangawang, tidak ada yang mengikatnya kecuali gaya-gaya gravitasi. Ketika bumi bertabrakan dengan benda langit lainnya, maka bumi akan bergoyang-goyang, semakin kuat tabrakan yang terjadi, maka semakin goyang bumi dibuatnya, dan jika terlalu besar maka bumi dapat terjungkir dibuatnya, dapat juga terlepas dari garis orbitnya.<sup>61</sup>

Masuknya batu-batu komet ke dalam perut bumi juga dapat menjadikan gangguan pada arus magma, hal itu dapat menjadikan kekacauan sistem kemagnetan bumi. Jika hal ini terjadi maka dapat menjadikan bumi terjungkir balik, bumi yang tadinya berputar dari arah Barat ke Timur, akan terjadi perputaran rotasi bumi yang berlawanan arah yaitu dari Timur ke Barat, sehingga matahari terlihat terbit dari Barat. Pada hari kiamat, bumi benar-benar mengalami kehancuran total, tidak ada satupun yang dapat terselamatkan, semuanya akan mengalami kerusakan yang sangat parah. Sehingga Allah mengatakan betapa bumi akan hancur dan datar sehingga tidak ada bagian yang tinggi ataupun rendah.<sup>62</sup>

Di dalam tafsir Salman dijelaskan bahwa surat al-Zalzalah merupakan salah satu surat yang menggambarkan simulasi kiamat yang akan terjadi. Guncangan yang terjadi tidak hanya mengguncang fisik akan tetapi juga jiwa dan

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>*Ibid.*, 159.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ibid., 159.

iman manusia. Mufassir menyampaikan hal itu terlihat seperti ketika terjadinya gempa di Padang (2006) dan Aceh (2004), ketika gempa terjadi semua orang berlarian ketakutan, sampai-sampai ada orang yang merangkak di jalanan, tidak mampu berdiri, dan ada pula pengungsi yang akhirnya bunuh diri ketika frustasi karena hilangnya harta benda ditelan gempa.<sup>63</sup>

Gempa yang terjadi ketika kiamat akan berbeda dengan gempa yang pernah dirasakan manusia selama ini. Pada gempa bumi yang terjadi sekarang yang mengalami keguncangan hanyalah lapisan kulit bumi, sedangkan gempa yang akan terjadi pada hari kiamat nanti, bumi akan diguncangkn dengan sangat dahsyat yang mana skalanya tidak dapat terukur. Karena kedahsyatannya sehingga menjadikan bumi mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya, bahkan lapisan mantel (selimut bumi) dan inti bumi akan dimuntahkan.<sup>64</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>ITB, Tafsir Salman..., 444.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>*Ibid.*, 447.

#### **BAB III**

# TELAAH DAN METODOLOGI KITAB TAFSIR ILMI KEMENTRIAN AGAMA RI & LIPI

# A. Keberadaan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

Dinamika tafsir di Indonesia terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, hal itu terlihat dari munculnya berbagai produk kitab tafsir yang dihasilkan oleh ulama-ulama dalam negeri. Disadari atau tidak, seiring dengan adanya perkembangan sains dan teknologi yang masuk ke Indonesia juga berpengaruh terhadap corak, aliran, dan paradigma yang digunakan dalam penafsiran al-Qur'an di Indonesia.

Pada perkembangan sains dan teknologi modern ini, tafsir Ilmi merupakan corak tafsir yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah. Tafsir ilmi ini terus bermunculan diberbagai belahan negara Muslim, tak terkecuali di Indonesia. Meskipun pergolakan pendapat mengenai tafsir ilmi seakan tak pernah ada habisnya, akan tetapi hal tersebut tidak dapat menghentikan penelitian mengenai hubungan penafsiran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan, justru yang terjadi adalah sebaliknya semakin berkembangnya zaman semakin marak pula penelitian mengenai al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern.

Pada era 2010 hingga sekarang tafsir ilmi di Indonesia terus mengalami perkembangan yang sangat dinamis, dengan penampilan yang cukup berbeda dari model tafsir ilmi pada era-era sebelumnya. Pada periode ini tafsir ilmi sudah dalam bentuk kitab tafsir yang utuh, salah satunya yaitu tafsir dengan model tematik yang dihasilkan oleh sebuah Lembaga dalam struktural pemerintahan Indonesia yaitu Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI.<sup>1</sup>

# 1. Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an dan Kemunculan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

Pada tahun 1957, pemerintah Indonesia membentuk sebuah Lembaga kepanitiaan yang bertugas untuk mentashih (memeriksa/mengoreksi) setiap mushaf al-Qur'an yang akan dicetak dan diedarkan kepada masyarakat Indonesia. Lembaga kepanitiaan tersebut diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, lembaga ini merupakan wujud dari perhatian pemerintah dalam menjamin kesucian teks al-Qur'an dari berbagai kesalahan dan kekurangan dalam penulisannya.<sup>2</sup>

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an merupakan Lembaga yang tidak muncul dalam struktur sendiri, lembaga ini adalah unit pelaksana teknis badan penelitian dan pengembangan, serta pendidikan dan pelatihan yang harus bertanggung jawab kepada kepala badan karena berada dibawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kementrian Agama (Kemenag) Republik Indonesia.

Lembaga ini mengemban tugas yang sangat berat dan penting dengan volume dan cakupan pekerjaan yang luas, juga tanggung jawab yang besar

<sup>2</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah; diakses tanggal 10 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmī di Indonesia dari tafsir Al-Nūr hingga tafsir Salman*, Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, 251.

terkait dengan kajian dan pemeliharaan al-Qur'an. Seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan, keluar Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 1 pada tahun 1982. Peraturan ini dikeluarkan dengan menyebutkan tugas-tugas resmi Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, di antaranya yaitu: (1) Meneliti dan menjaga mushaf al-Qur'an, rekaman bacaan al-Qur'an, terjemah dan tafsir al-Qur'an secara preventif dan represif, (2) Mempelajari dan meneliti kebenaran mushaf al-Qur'an, al-Qur'an untuk tunanetra (Braille), bacaan al-Qur'an dalam kaset, piringan hitam, dan penemuan elektronik lainnya yang beredar di Indonesia, (3) Menghentikan peredaran mushaf al-Qur'an yang belum ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.<sup>3</sup>

Kemudian, pada tahun 2007 dikeluarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Bab 1 Pasal 1 tentang organisasi dan tata kerja Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Sejak dikeluarkannya PMA tersebut, fungsi dan tugas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an berubah sesuai dalam diktum tersebut, yang mencakup 3 bidang, antara lain yaitu; (1) Bidang pentashihan, (2) Bidang pengkajian al-Qur'an, (3) Bidang bayt al-Qur'an dan dokumentasi.<sup>4</sup>

Tafsir ilmi ini merupakan tafsir yang dihasilkan dari bentuk kerjasama dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Sesuai dengan namanya, tafsir ilmi ini hanya terfokus pada kajian-kajian

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Muhammad Shohib, dkk, *Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia*, Jilid 1 (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2013), 3

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>*Ibid.*, 4.

saintifik dalam ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian dari tema-tema yang difokuskan pengkajian dibahas secara menyeluruh dalam satu jilid kitab tafsir ilmi.

Kerjasama antar dua instansi ini dimulai sejak tahun 2009, sehingga pada tahun 2011 ada 10 tema tafsir yang telah berhasil disusun dan juga diterbitkan. Pada tahun 2012, penyusunan tafsir ilmi menghasilkan 3 tema lagi yang kemudian diterbitkan pada tahun 2013. Tujuan dari semua ini tidak lain adalah untuk membangun generasi yang cinta kepada al-Qur'an dan terus mengembangkan pemahaman terhadap al-Qur'an dengan baik dan benar, sebab jika pemahamannya kurang baik, maka dapat menjadikan pemahaman yang radikalisme dan seterusnya.

#### 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

Melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, pemerintah berupaya untuk menghadirkan al-Qur'an yang shahih dan benar bukan hanya dari sisi teks al-Qur'an saja, akan tetapi juga dalam sisi pemahamannya. Berdasarkan fungsi dan tugasnya yang sudah tertera dalam PMA RI Nomor 3 Bab 1 Pasal 1 tahun 2007, tugas Lajnah tidak hanya mentashih al-Qur'an tetapi juga mengkaji al-Qur'an.

Dalam bidang pengkajian al-Qur'an ini lajnah bertugas untuk menyusun rencana dan program, melaksanakan program, melaksanakan pengembangan dan pengkajian al-Qur'an, penerbitan mushaf, terjemah dan

-

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Ahmad Muttaqin, "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir", *Jurnal Religia*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016, 75.

tafsir al-Qur'an, serta melakukan sosialisasi dan laporan hasil pengkajian al-Qur'an.<sup>6</sup>

Salah satu kegiatan dalam bidang pengkajian al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an. Penyusunan tafsir pertama kalinya adalah tafsir tematik, tafsir ini lebih menitikberatkan pembahasannya pada persoalan aqidah, ibadah, sosial, politik, budaya, dan ekonomi. Kemudian, bidang pengkajian al-Qur'an juga melakukan kajian dan menyusun dari penafsiran ayat-ayat kauniyah yang dikenal dengan sebutan Tafsir Ilmi. Dalam tafsir ilmi ini kajian hanya difokuskan pada kajian ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai alam dan fenomenanya.

Secara umum, terdapat 2 faktor yang melatarbelakangi munculnya corak tafsir ilmi ini,<sup>8</sup> yaitu:

#### a. Faktor Internal

Faktor internal yang dimaksudkan disini terdapat dalam al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an menganjurkan manusia untuk melakukan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah atau kosmologi dan juga isyarat ilmu pengetahuan. Dari pandangan inilah sebagian ulama menafsirkan al-Qur'an melalui pendekatan sains modern.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang melatarbelakangi penyusunan tafsir ilmi yaitu berkembangnya ilmu pengetahuan dan ditemukannya beberapa teori

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Shohib, *Profil Lajnah*..., 42.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Muhammad Shohib, "Sambutan Kepala Lajnah Pentashihan al-Qur'an Kementrian Agama RI" dalam *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), xiii.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Muttaqin, Konstruksi Tafsir..., 76.

sains, hal ini mendorong beberapa ilmuwan Muslim untuk mengkompromikan teori sains dengan al-Qur'an, mereka mencari justifikasi teologisnya untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an secara ilmiah.

Melihat pemetaan di atas, tafsir ilmi ini lebih condong pada pemetaan kedua (faktor eksternal) yaitu penemuan ilmu pengetahuan dan sains modern. Yang mana penyusunan tafsir ilmi karya Kementrian Agama RI ini dilakukan berdasarkan masukan dari para ulama dan juga pakar dari berbagai disiplin keilmuan, hal ini diungkapkan dalam sambutan Menteri Agama RI pada saat itu yang dipegang oleh Suryadarma Ali.<sup>9</sup>

Kepala Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI saat itu yakni Prof. Dr. H. Abdul Djamil, MA juga menuturkan bahwa tafsir ilmi sama pentingnya dengan tafsir ayat-ayat hukum, bahkan di dalam tafsir ilmi tidak hanya membahas mengenai fenomena alam akan tetapi masih bersangkutan dengan hukum, sedangkan tafsir hukum hanyalah membahas mengenai hukum-hukum manusia.<sup>10</sup>

Abdul Jamil juga mengatakan bahwa menurut ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, tafsir ilmi dapat menjadi ilmu kalam baru yang dapat memperteguh keimanan manusia dalam mengenalkan Tuhannya sekaligus sebagai bukti bahwa agama dan ilmu pengetahuan tidak saling

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Nisa, Geliat Tafsir..., 251.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Abdul Djamil, "Sambutan Kepala Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI," dalam *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), xii.

bertentangan, dan dengan pendekatan saintifik maka ayat-ayat ilmiah dapat diungkapkan makna yang sebenarnya.<sup>11</sup>

Dari serangkaian sambutan yang disampaikan, baik oleh Menteri Agama, Kepala Litbang, Kepala LIPI, dan Kepala LPMA, diketahui bahwa kehadiran tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI di tengah-tengah masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa alasan, di antaranya adalah:<sup>12</sup>

- 1) Respon terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 2) Kesadaran *iqra'* sebagai upaya pengkajian al-Qur'an melalui ilmu pengetahuan modern yang bertujuan untuk memperkokoh keimanan.
- 3) Sebagai salah satu model mengenalkan Allah terhadap manusia modern.
- 4) Menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan dasar yang memberi makna spiritual kepada ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak bebas nilai dan sekuler.

Secara sinergis latar belakang penulisan tafsir ilmi yang telah disebutkan di atas, setidaknya memiliki tiga wilayah kerja ilmu, 13 yaitu:

 Ingin menanamkan nilai-nilai transendental melalui pembacaan al-Qur'an dan sains, diharapkan mampu menggugah dan mengukuhkan keyakinan manusia untuk meyakini kebesaran Allah.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI dengan LIPI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), xii.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Faizin, "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juni, 2017), 24. <sup>13</sup>*Ibid.*, 25.

- Adanya keinginan untuk memberikan aksiologi ilmu sains modern agar tidak bebas nilai dan tetap dalam pusaran etika ilmu pengetahuan.
- 3) Ingin menunjukkan secara eksplisit adanya integrasi keilmuan, khususnya antara al-Qur'an dengan penemuan teori-teori ilmiah ilmu pengetahuan yang dapat memberikan kontribusi untuk perkembangan ilmu dan teknologi modern dan juga membangun peradaban Islam melalui tafsir al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.

# 3. Formasi Tim Penyusun Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

Tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI ini merupakan karya dari hasil usaha sejumlah ulama Indonesia dan berkolaborasi dengan para ilmuan. Tim yang bekerja dalam kajian ini terdiri dari para pakar dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda. Tim mufassirnya dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yakni:

- a. Tim Syar'i yakni mereka yang menguasai ilmu-ilmu kebahasaan dalam al-Qur'an dan berkaitan dengan keilmuan yang seharusnya dikuasai oleh mufassir seperti *asbābun nuzul*, ilmu *munāsabah*, riwayat-riwayat dalam penafsiran dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
- b. Tim Kauni yakni mereka yang menguasai persoalan-persoalan saintifik seperti ilmu fisika, astronomi, antropologi, biologi, geologi, dan lain sebagainya.

Kedua tim ini bersinergi dalam bentuk *ijtihād jamā'ī* (ijtihad kolektif) untuk menjelaskan makna dari ayat-ayat kauniyah di dalam al-Qur'an sehingga mendapati interpretasi ayat yang sangat komprehensif.<sup>14</sup>

Adapun tim penyusun kajian tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

# Pengarah:

- 1) Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI
- 2) Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
- 3) Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an

# Narasumber:

- 1) Prof. Dr. H. Umar Anggara Jenie, Apt., M.Sc
- 2) Prof. Dr. H. M. Quraish Shihab, MA
- 3) Prof. Dr. H. M. Atho Mudhzar
- 4) Prof. Dr. H. Muhammad Kamil Tajudin
- 5) Dr. K. H. Ahsin Sakho Muhammad, MA
- > Ketua: Prof. Dr. H. Hery Harjono (LIPI)
- ➤ Wakil Ketua: Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA (Kemenag)
- Sekretaris: Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam (LIPI)
- ➤ Anggota:
  - 1) Prof. Dr. Thomas Djamaluddin (LAPAN)
  - 2) Prof. Dr. Ir. Arie Budiman, M. Sc (LIPI)

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Shohib, "Sambutan Kepala..., xiv.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Muttaqin, Konstruksi Tafsir..., 76.

- 3) Prof. Safwan Hadi, Ph.D (LIPI)
- 4) Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, MA (Kemenag)
- 5) Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si (Kemenag)
- 6) Prof. Dr. H. E. Syibli Syarjaya, MM (Kemenag)
- 7) Dr. H. Moedji Raharjo (ITB)
- 8) Prof. Dr. H. Soemanto Imamkhasani (LIPI)
- 9) Dr. Ir. H. Hoeman Rozie Sahil (LIPI)
- 10) Dr. Ir. Rahman Djuwansah (LIPI)
- 11) Dr. Ali Akbar (UI)
- 12) Dra. Endang Tjempakasari, M. Lib (LIPI)

# ➤ Staf Sekretariat:

- 1) H. Zarkasi, MA
- 2) H. Deni Hudaeny AA., MA
- 3) Jonni Syatri, MA
- 4) Muhammad Musadad, S.Th.I
- 5) Muhammad Fatuchuddin, S.S.I

Selain bekerja sama dengan LIPI, beberapa instansi lain juga turut membantu penyusunan kitab tafsir ini, di antaranya yaitu Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN), Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta, dan Observatorium Bosscha Institut Teknologi Bandung (ITB).<sup>16</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Shohib, "Sambutan Kepala...," xv.

Dalam hal ini dilakukan penelitian pada tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI edisi tahun 2018, yang berjumlah sebanyak 14 jilid. Adapun dari 14 jilid tersebut memiliki 13 tema pembahasan dan dibagi menjadi 2 seri, yaitu seri kehidupan dan seri alam semesta. Untuk selengkapnya tema-tema yang telah disusun, antara lain:

No.	Seri	Jilid	Tema
1.	Kehidupan	Jilid 1	Penciptaan Manusia
2.	Kehidupan	Jilid 2	Kisah Para Nabi Pra Ibrahim
3.	Kehidupan	Jilid 3	Seksualitas
4.	Kehidupan	Jilid 4	Tumbuhan
5.	Kehidupan	Jilid 5	Hewan (1)
6.	Kehidupan	J <mark>ilid 6</mark>	Hewan (2)
7.	Alam Semesta	Jilid 7	Pe <mark>nci</mark> ptaan Jagad Raya
8.	Alam Semesta	Jilid 8	Pe <mark>nci</mark> ptaan Bumi
9.	Alam Semesta	Jilid 9	Penciptaan Benda-Benda Langit
10.	Alam Semesta	Jilid 10	Samudera
11.	Alam Semesta	Jilid 11	Air
12.	Alam Semesta	Jilid 12	Makanan dan Minuman
13.	Alam Semesta	Jilid 13	Waktu
14.	Alam Semesta	Jilid 14	Kiamat

# 4. Prinsip Dasar Penyusunan Tafsir Ilmi

Banyaknya penafsiran ilmiah terhadap ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan bahwasanya bentuk penafsiran tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Sama seperti mufassir lainnya, mufassir dalam tafsir ilmi harus memiliki dan memahami dua disiplin ilmu yang dibutuhkan yaitu

dalam bidang ilmu pengetahuan dan disiplin ilmu *ulum al-Qur'an* serta pembendaharaan bahasa Arab.

Al-Qur'an memiliki tingkat keotentikan yang sangat tinggi sehingga tidak pantas dan sangat dilarang apabila dalam menafsirkan ayat-ayat di dalamnya dikaitkan dengan percobaan-percobaan ilmiah yang masih belum valid. Dalam upaya menjaga kesucian al-Qur'an, Muchlis M. Hanafi yang merupakan salah satu tim dari penyusun tafsir ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI menyebutkan beberapa prinsip dasar para ulama yang harus diperhatikan penyusun dalam menyusun tafsir ilmi, 17 prinsip tersebut antara lain yaitu:

- a. Memperhatikan arti <mark>d</mark>an kaid<mark>ah-kaid</mark>ah k<mark>eb</mark>ahasaan.
- b. Memperhatikan konteks ayat yang ditafsirkan, sebab ayat-ayat dan surat al-Qur'an, bahkan kata dan kalimat al-Qur'an saling berkorelasi, sehingga harus dipamahami secara komprehensif.
- c. Memperhatikan hasil-hasil penafsiran dari Rasulullah, para sahabat, tabiin, dan para ulama tafsir, terlebih pada ayat-ayat yang hendak dipahaminya. Tidak hanya itu, penyusun tafsir juga harus memahami keilmuan mengenai al-Qur'an, seperti *nasikh-mansūkh*, *asbābun nuzūl*, dan sebagainya.
- d. Tidak menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah untuk menghukumi benar atau salahnya sebuah hasil penemuan ilmiah.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Muchlis M. Hanafi, "Memahami Isyarat-Isyarat Ilmiah Al-Qur'an; Sebuah Pengantar," dalam *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), xxvii-xxviii.

- e. Memperhatikan kemungkinan satu kata atau ungkapan yang mengandung banyak makna, karena hendaknya penafsiran itu tidak hanya terpaku pada satu kata.
- f. Memahami segala sesuatu yang menyangkut objek bahasan ayat serta penemuan-penemuan ilmiah yang berkaitan dengannya, agar tidak terjadi kekeliruan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
- g. Sebagian ulama menyarankan agar tidak menggunakan penemuanpenemuan ilmiah yang masih teori dan hipotesis (uji coba), akan tetapi menggunakan penemuan yang telah mencapai tingkat hakikat kebenaran ilmiahnya, sehingga penemuan tersebut tidak dapat ditolak oleh akal manusia.

Penyusunan kitab tafsir ilmi memiliki tujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang memberikan makna spiritual, karena melalui karya tafsir ilmi ini, masyarakat diajak untuk mengamati dan memperhatikan alam semesta melalui pendekatan teori-teori ilmu pengetahuan yang telah teruji kebenarannya, sehingga masyarakat dapat mengangungkan Allah sebagai pencipta alam dan menguatkan tauhid dan imannya kepada Allah. 18

Mengenai kajian tafsir ilmi bukanlah kajian dalam rangka menjustifikasi kebenaran temuan ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an agar memiliki kesesuaian dan berkesinambungan antara ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kajian tafsir ilmi ini berawal dari kesadaran bahwasanya

-

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Khanifatur Rahma, *Al-Baḥr fī al-Qur'ān; Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2018), 32.

al-Qur'an bersifat mutlak sedangkan ilmu pengetahuan ataupun penafsiran dengan menggunakan ilmu pengetahuan bersifat relatif.<sup>19</sup>

Kemunculan tafsir ilmi merupakan apresiasi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi bukti bahwa al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan. Segala upaya yang dilakukan manusia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah merupakan salah satu bentuk untuk menemukan kebenaran yang absolut. Oleh karena itu, dalam hal ini sangat diperlukan bentuk kerjasama yang baik dan dilakukan oleh orang-orang yang ahli dalam bidangnya masing-masing baik dalam bidang ilmu pengetahuan dan juga agama, hal tersebut tidak lain untuk mewujudkan pemahaman al-Qur'an dengan baik dan benar.

# B. Studi Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

# 1. Sistematika Kitab Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

a. Judul: Tafsir Ilmi Kiamat dalam perspektif al-Qur'an dan sains

\_

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Hanafi, "Memahami Isyarat..., xxix.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Muḥammad Kāmil 'Abd al-Ṣāmad, *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, ter. Alimin & Uzair Hamdan (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2002), 6-7.

b. Penyusun: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang &

Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan

Indonesia (LIPI)

Penerbit: Widya Cahaya

Tempat Terbit: Jakarta d.

e. Tahun Cetakan: 2018

g.

f. Jumlah Halaman: 107 halaman,

Isi Kitab: Terdiri dari empat bab (Pendahuluan, Pengenalan umum

tentang kiamat, Tanda-tanda datangnya kiamat, Proses terjadinya

kiamat), Daftar Pustaka, dan Indeks.

Panjang x lebar kitab: 21 cm x 28 cm

i.

Nomor Jilid: 14 (empat belas)

Metode dan Corak Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI dan LIPI

Metode tafsir (manhāj tafsīr) adalah suatu cara yang digunakan oleh

seorang mufassir dalam menjelaskan ataupun menafsirkan ayat-ayat al-

Qur'an, berdasarkan dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui

kebenarannya. Ada beberapa metode yang umumnya digunakan dalam

penafsiran al-Qur'an,<sup>21</sup> antara lain:

Metode tafsir tahlīlī (analitis) adalah metode tafsir yang berusaha

menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara analisis dari berbagai aspek

yang terkait. Pada metode ini, mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an

<sup>21</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penilitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 17.

- dengan rinci, ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan *tartīb* mushāfī yaitu dari awal surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.
- b. Metode tafsir *ijmāli* (global) adalah metode tafsir yang menjelaskan ayatayat al-Qur'an yang bersifat global. Pada metode ini, seorang mufassir akan berusaha untuk menjelaskan makna yang dimaksud tiap kalimat dengan bahasa yang ringkas agar mudah dipahami. Dalam urutan penafsirannya, metode ini sama dengan metode tahlili, akan tetapi dalam metode tafsir *ijmāli* ini penjelasannya lebih singkat dan tidak panjang lebar, sehingga dapat dikonsumsi oleh seluruh kaum Muslimin secara merata.
- c. Metode tafsir *muqāran* (komparatif) adalah metode tafsir yang mana dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, mufassir melakukan perbandingan antara al-Qur'an dengan hadis, pendapat ulama lain, kitab suci lain, dan teks yang berkaitan dengan ayat al-Qur'an yang dikaji. Dengan hal tersebut, maka akan diketahui sisi persamaan dan perbedaan nya, kemudian dicari sintesa kreatif dari keunggulan masing-masing.
- d. Metode tafsir *maudū'i* (tematik) adalah suatu cara dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara mengambil tema tertentu, kemudian mengambil ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan tema tersebut. Setelah menghimpun semua ayat-ayat yang terkait dengan tema, maka dijelaskan satu-persatu dari sisi semantisnya dan menafsirkan dengan cara dihubungkan satu sama lain, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai al-Qur'an terhadap tema yang dikaji.

Tampak jelas, bahwa setiap metode memiliki ciri masing-masing dam juga target tertentu yang akan dicapai oleh mufassirnya. Oleh karena itu, tidak ada metode yang kadaluarsa, melainkan akan selalu eksis menyesuaikan kebutuhan.<sup>22</sup>

Dan berdasarkan pemetaan metode penafsiran yang telah disebutkan oleh Abdul mustaqim, tafsir ilmi kementrian Agama RI dan LIPI dapat dikategorikan dalam penafsiran dengan metode *maudū'i* (tematik), karena dalam penafsirannya diambil tema tertentu, kemudian menghimpun semua ayat-ayat yang terkait dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya dan dijelaskan secara rinci dan tuntas dengan didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.<sup>23</sup>

Hal ini diperkuat ungkapan oleh Muhammad Shohib dalam sambutannya sebagai kepala lajnah pentashihan mushaf al-Qur'an kementrian Agama RI; "Metode yang diterapkan dalam kajian ini hampir sama dengan yang digunakan dalam tafsir tematik, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat yang terkait dengan sebuah persoalan dan menganalisisnya sehingga dapat ditemukan pandangan al-Qur'an yang utuh menyangkut persoalan tersebut."<sup>24</sup>

Metode *maudū'i* (tematik) setidaknya mempunyai dua kelebihan, vaitu: metode ini sangat praktis sehingga mudah dimanfaatkan oleh

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 381.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Holilurrohman, dkk, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: Arfino Raya, 2013), 237.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Shohib, "Sambutan Kepala..., xiii.

masyarakat luas dan metode ini dapat digunakan untuk memahami sebuah persoalan dengan pemahaman yang komprehensif.<sup>25</sup>

Ada beberapa karakteristik atau ciri tafsir  $maud\bar{u}'i$  pada umumnya, antara lain:<sup>26</sup>

- Pembahasan dipayungi oleh tema sentral yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Pembahasan didasarkan atas sejumlah ayat dari berbagai surat yang ada di dalam al-Qur'an.
- 3) Pembahasan didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an secara kronologis masa turunnya, tidak berdasarkan urutan ayat dan surat yang tersusun dalam mushaf.

Dan perlu diketahui, metode tematik yang digunakan dalam kitab tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI ini terdapat sedikit perbedaan dengan metode tematik lainnya, karena metode tematik yang diterapkan dalam tafsir ini tidak hanya sekedar menghubungkan teks-teks ayat yang berkaitan. Akan tetapi, tafsir ini juga memperhatikan kasus-kasus faktual dan empiris yang ada di masyarakat dan juga alam sekitar sehingga penafsirannya tidak selalu bersifat deduktif-normatif.<sup>27</sup>

Pada hakikatnya mufassir adalah komunikator (juru bicara) bagi al-Qur'an. Sebagai seorang komunikator, dia harus berusaha maksimal agar pesan yang terkandung dalam al-Qur'an mencapai target sasaran (komunikan) dengan tepat. Untuk itu mufassir harus menguasai metodologi tafsir dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 68.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Holilurrohman, dkk, *Ilmu Al-Qur'an...*, 238.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Shohib, "Sambutan Kepala..., xiii.

baik, sehingga tafsiran yang diberikan terhadap ayat tidak melenceng dari tujuan yang diinginkan.<sup>28</sup>

Adapun pendekatan atau corak penafsiran yang digunakan dalam tafsir ilmi kementrian Agama RI dan LIPI sudah sangat terlihat dengan jelas menggunakan pendekatan sains (*ilmī*). Corak tafsir adalah kecenderungan atau spesifikasi keilmuan seorang mufassir yang dilatarbelakangi oleh pendidikan, lingkungan, dan juga madzhab yang diikutinya. Telah disebutkan di awal bahwasanya sebagian penyusun dari tafsir ilmu merupakan pakar dari ilmu pengetahuan, maka ia akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an melalui paradigma ilmu pengetahuan atau corak sains (*ilmī*).

Kecenderungan mufassir menafsirkan dengan corak sains, tidak lain dengan awal masuknya gelombang hellenisme ke dunia Islam melalui penerjemahan buku-buku ilmiah pada masa Dinasti 'Abbasiyah, khususnya pada masa pemerintahan al-Makmun, sejak saat itu kecenderungan menafsirkan al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan atau dikenal dengan tafsir ilmi.<sup>29</sup>

Tafsir ilmi merupakan sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah (penciptaan alam semesta) yang disebutkan dalam al-Qur'an, ayat-ayat ini mengandung nilai-nilai ilmiah sehingga untuk memperlihatkan kemukjizatannya, para mufassir menafsirkannya melalui pendekatan teoriteori ilmiah dan juga penemuan sains modern. Dengan penafsiran ini, akan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Baidan, *Wawasan Baru...*, 384-385.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Muchlis Hanafi, "Memahami Isyarat-isyarat Ilmiah Al-Qur'an; Sebuah Pengantar," dalam *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 1 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), xxiii.

dihasilkan teori-teori baru ilmu pengetahuan ataupun sesuatu yang berkesesuaian dengan pengetahuan modern.<sup>30</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Fussilat: 53

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami disegala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.<sup>31</sup>

Dapat dipahami bahwa ayat di atas mengungkapkan bahwasanya al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya melalui sains atau ilmu pengetahuan yang berkembang. Penafsiran secara ilmiah, disamping bertujuan untuk membenarkan dan mengkompromikan teori-teori ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an, juga bertujuan untuk menggali ilmu pengetahuan dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>32</sup>

Pada dasarnya, tafsir ilmi ada berdasarkan dari sebuah asumsi bahwa kitab suci al-Qur'an tidaklah bertentangan dengan akal sehat manusia dan mengandung berbagai macam ilmu di dalamnya, baik itu yang terkait dengan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Dan tafsir ilmi adalah salah satu upaya dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an dengan mengadopsi temuan-temuan mutakhir, hal ini dilakukan untuk membuktikan

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ali Akbar, "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1 (Juni, 2015), 33.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 482.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Akbar, "Kontribusi Teori..., 39.

bahwa kemukjizatan al-Qur'an itu tidaklah bertentangan dengan perkembangan sains modern saat ini.<sup>33</sup>

Meskipun demikian, kehadiran tafsir ilmi ini masih menuai banyak perbedaan pendapat di kalangan para ulama tafsir, ada golongan yang mendukung corak tafsir ini, adapun kelompok yang berseberangan dengan kelompok mereka. Sebagian mereka yang mendukung tafsir ilmi terkesan bersikap terbuka, mereka menjadikan teori-teori ilmiah yang modern sebagai salah satu bentuk untuk mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an.<sup>34</sup>

Akan tetapi sebagian kelompok yang menolak tafsir ilmi mengatakan bahwa teori-teori ilmiah bersifat relatif, sehingga tidak perlu masuk terlalu jauh ke dalam al-Qur'an, tidak perlu pula mengkaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam, karena al-Qur'an merupakan kitab petunjuk dan pedoman bagi umat Islam, sehingga al-Qur'an harus dijauhkan dari pemikiran-pemikiran yang mengada-ada dan juga tidak menundukkannya terhadap teori-teori ilmiah.<sup>35</sup>

Di antara ulama yang mendukung keberadaan tafsir ilmi yakni Abū Ḥamīd al-Ghazālī, Muḥammad Abduh, Ṭanṭāwī Jauharī, al-Rāzī, al-Suyūthī. Sedangkan kelompok ulama tafsir yang menolak di antaranya yaitu Abū Ishāq al-Syātibī, Mahmūd Syaltūt, Mustafā al-Marāghī, Amīn al-Khullī.<sup>36</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Mustaqim, Epistemologi Tafsir..., 148.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ali Hasan Al-Aridi, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 62.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>*Ibid.*, 64-65.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 196.

Selain dari kedua sikap ulama di atas, adapun ulama yang bersikap di antara keduanya (moderat). Mereka mengatakan bahwa setiap orang dapat menggali makna ataupun sesuatu dari al-Qur'an sesuai batas kemampuan dan kebutuhannya, dengan catatan ketika mengungkapkan hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung pada ayat-ayat kauniyah tidak bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk umat manusia.<sup>37</sup> Sehingga ada rambu-rambu yang harus dipatuhi dan tidak boleh memaksakan asumsi selama menafsirkan ayat-ayat kauniyah tersebut dengan teori-teori ilmiah, agar tidak terjadi suatu kesalahan yang fatal, karena tujuan dari tafsir ilmi adalah membangun satu kesatuan paradigma antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan.<sup>38</sup>

Melihat dari beberapa pendapat di atas, Kementrian Agama RI dan LIPI dapat digolongkan pada kelompok yang moderat, karena corak ilmiah yang digunakan dalam mengintepretasikan ayat-ayat kauniyah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami makna dari ayat-ayat kauniyah tersebut yang kemudian dituangkan dalam sebuah penafsiran. Dan dengan corak ilmi ini mufassir dapat mengembangkan potensi keilmuan yang terdapat di dalam al-Qur'an dan para ilmuan yang terlibat di dalamnya juga dapat mengeksplorasikan semua wawasan ilmu pengetahuan yang digeluti dan diketahui untuk membuktikan kebenaran al-Qur'an.

-

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Al-Aridi, Sejarah dan Metodologi..., 65.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Rahma, *Al-Baḥr fi al-Qur ʾan...*, 4.

Kementrian Agama RI menginginkan adanya hubungan akademis antara ilmu pengetahuan dengan tafsir al-Qur'an. Kesan utama yang ingin disampaikan adalah bahwa tafsir ilmi merupakan isyarat Allah yang memberikan petunjuk-petunjuk tentang kekuasaan Allah di alam raya. Dalam rangka menjaga mukjizat ilmiah, kementrian agama RI merasa penting untuk membuat sebuah karya tafsir ilmi dengan melakukan penelitian dan eksperimen tanpa henti sehingga ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan bukti-bukti ilmiah dapat dijelaskan secara empiris dan terbukti kebenarannya.<sup>39</sup>

Selain itu, Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia merupakan salah satu lembaga keagamaan dari pemerintah yang secara resmi memberikan naungan sebagian masyarakat Muslim khususnya di Indonesia. Sehingga, produk penafsirannya adalah bentuk pengabdian nyata kepada masyarakat luas. Al-Qur'an dan juga penafsiran yang telah dilakukannya merupakan sebuah persembahan untuk umat Islam di seluruh tanah air, yang mana dari al-Qur'an dan keseluruhan penafsiran yang telah dilakukan diharapkan terdapat banyak manfaat yang dapat diambil demi kemajuan umat, sehingga masyarakat mulai memiliki kesadaran untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam mengkaji penafsiran al-Qur'an.<sup>40</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 1 (September, 2018), 112. <sup>40</sup>*Ibid.*, 113.

# **BAB IV**

# ANALISIS INTERPRETASI AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG KIAMAT DALAM TAFSIR ILMI KEMENTRIAN AGAMA RI DAN LIPI

# A. Hakikat Kiamat: Ayat-ayat Kiamat, Nama Lain, dan Keniscayaan Kiamat

Allah adalah asal dan sumber dari segala yang ada, keyakinan terhadap keberadaan-Nya merupakan ajaran yang paling pokok. Dalam hal lain, Allah mengisyaratkan pentingnya keyakinan akan adanya hari kiamat, hal tersebut tiada lain untuk memperteguh keimanan dan keislaman. Kiamat merupakan sebuah fenomena logis dari keberadaan semua yang ada di jagat raya ini, dimana alam semesta dan kehidupan semua makhluk akan musnah dan berakhir.

# 1. Ayat-ayat Kiamat dan Nama-nama Lain Kiamat

Kiamat merupakan istilah yang dikenal dalam kosakata bahasa Indonesia sebagai kehancuran dunia dan seisinya. Di dalam tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI, istilah al-Qur'an yang menunjukkan pada makna kiamat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: nama yang menggambarkan karakteristiknya, julukan yang menggambarkan keadaan hari dan manusia saat itu, dan julukan yang menggambarkan sifat-sifatnya.<sup>1</sup>

80

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), *Tafsir Ilmi; Kiamat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*, Jilid 14 (Jakarta: Widya Cahaya, 2018), 10.

Untuk lebih detailnya, penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

a. Nama yang Menggambarkan Karakteristik Kiamat

Tabel 4.1

No.	Nama	Surat	Potongan Ayat
1.	Yaum al- Qiyāmah (hari kiamat)	QS. Al- Baqarah/2: 113	وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ لَيُسَتِ ٱلنَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصُرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ ٱلنَّصُرَىٰ لَيْسَتِ ٱلْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ ٱلْكِتَٰ ِ كَذَٰلِكَ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِمِمْ فَٱللَّهُ يَحُكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ اللَّهُ يَحْتَلِهُونَ فِيمَا كَانُواْ فِيهِ يَخْتَلِهُونَ
2.	Al-Yaum al- Akhir (hari terakhir)	QS. Al- Baqarah/2: 8	اَلْمِيمَةِ فِيمَا كَانُوا فِيقِ يَعْلَمُونَ وَبِاللَّهِ وَمِنْ اللَّهِ وَمِنْ اللَّهُ وَاللَّهِ وَمِنْ اللَّهِ وَاللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالِيلَالِهُ وَاللَّهُ وَاللّهُ وَاللَّهُ وَاللَّاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللّهُ وَاللَّهُ وَاللَّالِي وَاللَّالِمُ وَالْمُعْلَقُولُ وَاللَّهُ وَاللَّاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللَّهُ وَاللّه
3.	al-Sā'ah (waktu)	QS. Al- An'am/6: 31	قَدُ حَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَآءَتُهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُواْ يُحَسِرَتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أُوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَآءَ مَا يَرُونَ
4.	al-Qāri'ah (suara ketukan yang keras)	QS. Al- Qari'ah/101: 1-3	الْقَارِعَةُ ١ مَا الْقَارِعَةُ ٢ وَمَآ أَدْرَبُكَ مَا الْقَارِعَةُ ٣
5.	al-Ḥāqqah (yang pasti terjadi)	QS. Al- Haqqah/ 69: 1-3	اَخْآقَةُ اللَّهُ الْخَآقَةُ ٢ وَمَآ أَدْرَبُكَ مَا الْخَآقَةُ ٢ وَمَآ أَدْرَبُكَ مَا الْخَآقَةُ ٣
6.	al-Wāqi'ah (peristiwa hebat)	QS. Al- Waqi'ah/56: 1	إِذَا وَقَعَتِ ٱلۡوَاقِعَةُ
7.	al-Ghāshiyah (malapetaka yang meliputi perasaan manusia)	QS. Al- Ghasyiyah/88: 1	هَلُ أَتَلَكَ حَدِيثُ ٱلْغُشِيَةِ
8.	<i>al-Ṣākhkhah</i> (bunyi gelegar	QS. Abasa/80: 33	فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ

	yang keras)		
9.	Yaum al-Ba'th (hari kebangkitan manusai dari kubur)	QS. Ar- Rum/30: 56	وَقَالَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ وَٱلْإِيمَٰنَ لَقَدْ لَبِثَتُمْ فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْبَعْثِ فَهَٰذَا يَوْمُ ٱلْبَعْثِ وَلَٰكِنَّكُمْ كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
10.	Yaum al-Khurūj (hari dikeluarkannya manusia dari kubur menuju tempat berkumpul ketika sangkakala kedua ditiup malaikat Isrofil)	QS. Qaff/50: 42	يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْخَقِّ ذَٰلِكَ يَ <u>وْمُ</u> ٱلْخُرُوجِ
11.	(Yaum al-Faṣl) hari ketika Allah memutuskan seluruh persoalan yang telah dilakukan dan dipertentangkan manusia	QS. Al- Mursalat/77: 38	هَٰذَا يَوْمُ ٱلْفَصَّلِ جَمَعَنَكُمْ وَٱلْأَوَّلِينَ
12.	(al-Ṭāmmah al- Kubrā) hari yang merupakan malapetaka sangat besar bagi orang kafir dan pendosa	QS. An- Nazi'at/79: 34	فَاذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَةُ ٱلْكُبْرِي
13.	Yaum al-Ḥasrah (hari penyesalan)	QS. Maryam/19: 39	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْحَسَرَةِ إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفَلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
14.	Yaum al-Ḥisāb (hari perhitungan)	QS. Sad/38: 26	يُدَاوُردُ إِنَّا جَعَلَنُكَ حَلِيفَةً فِي ٱلْأَرْضِ فَا حَكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحُقِّ وَلَا تَتَبِعِ ٱلْمُوَىٰ فَاحْکُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحُقِّ وَلَا تَتَبِعِ ٱلْمُوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ هَمُ عَذَابٌ شَدِيدُ بِمَا نَسُواْ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ

15.	Yaum al-Wa'id (hari ancaman)	QS. Qaff/50: 20	وَنُفِحَ فِي ٱلصُّورِّ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ
16.	Yaum al-Azifah (hari yang dekat)	QS. Ghafir/40: 18	وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ ٱلْأَزِفَةِ إِذِ ٱلْقُلُوبُ لَدَى الْخَنَاجِرِ كُظِمِينَ مَا لِلظَّلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا
17.	Yaum al-Jam' (hari berkumpul)	QS. Asy- Syura/42: 7	شَفِيعِ يُطَاعُ وَكَذُٰلِكَ أُوْحَيْنَآ إِلَيْكَ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِتُنْدِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلجُمْعِ لَا اللَّهْرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلجُمْعِ لَا رَيْبَ فِيةٍ فَرِيقٌ فِي ٱلبَّعِيرِ
18.	Yaum al-Talāq (hari pertemuan)	QS. Ghafir/40: 15	رَفِيعُ ٱلدَّرَجُٰتِ ذُو ٱلْعَرْشِ يُلْقِي ٱلرُّوحَ مِنَ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَثَادُهُ مِنْ عِبَادِهِ لِيُنذِرَ يَوْمَ ٱلتَّلَاقِ
19.	Yaum al-Tanād (hari saling memanggil)	QS. Ghafir/40: 32	وَيُقَوْمِ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ يَوْمَ ٱلتَّنَادِ
20.	Yaum al- Taghābun (hari kerugian)	QS. At- Taghabun/64: 9	يَوْمَ يَجُمَعُكُمْ لِيَوْمِ ٱلْجَمَعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ الْجَمَعِ ذَٰلِكَ يَوْمُ النَّعَابُنِ وَمَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيَعْمَلُ صُلِحًا يُكَفِّرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ وَيُدْخِلُهُ جَنَّتٍ بَحُرِي يُكَفِّرُ عَنْهُ سَيِّاتِهِ وَيُدْخِلُهُ جَنَّتٍ بَحُرِي مِن تَخْتِهَا ٱلْأَغُرُ لَحُلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ مِن تَخْتِهَا ٱلْأَغُرُ لَحُلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ
			ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

# b. Julukan yang Menggambarkan Keadaan Hari dan Manusia pada Saat Kiamat

Tabel 4.2

No.	Nama	Surat	Potongan Ayat
1.	Yaum 'Asīr (hari yang serba sulit)	QS. Al- Muddassir/74: 9	فَذَٰلِكَ يَوْمَثِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ
2.	Yaum 'Azīm (hari yang agung)	QS. Al- Muthaffifin/83: 4-6	أَلَا يَظُنُّ أُوْلَٰقِكَ أَنَّكُم مَّبَعُوثُونَ كَالِيَوْمِ عَظِيمٍ ٥ يَوْمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلْعُلَمِينَ ٦
3.	Yaum Masyhūd (hari yang dipersaksikan)	QS. Hud/11: 103	إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأَيَةً لِّمَنَ حَافَ عَذَابَ الْأَخِرَةِ ذَٰلِكَ لَأَيَةً لِّمَنَ حَافَ عَذَابَ اللَّاسُ الْأَخِرَةِ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ
4.	Yaum 'Abūs Qamṭarīr (hari ketika orang kafir bermuka masam dan penuh kesulitan)	QS. Al- Insan/76: 10	إِنَّا نَخَافُ مِن رَّتِنَا يَوْمًا عَبُوسًا قَمُطَرِيرًا
5.	Yaum 'Aqim (hari yang mandul)	QS. Al- Hajj/22: 55	وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمُ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ
6.	Yaumuş Şadr (hari bertolak)	QS. Al- Zalzalah/99: 6	يَوْمَئِذٍ يَّصْدُرُ النَّاسُ اَشْتَاتًا لِيُرُوْا الْعَمَاهُمُ
7.	Yaumul Jidāl (hari berbantah)	QS. An- Nahl/16: 111	
8.	Yaumul Ma'āb (hari kembali)	QS. Ar- Ra'd/13: 29	ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصُّلِحُتِ طُوبَيٰ هَٰمُ وَحُسۡنُ مَابٍ
9.	Yaumul 'Ard (hari ketika amal manusia diperlihatkan kepada mereka)	QS. Al- Haqqah/69: 18	هُمُّ وَحُسْنُ مَ <u>اَبٍ</u> يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ
10.	Yaumul Khāfiḍah ar-Rafī'ah (hari	QS. Al- Waqi'ah/56: 1-	إِذَا وَقَعَتِ ٱلْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ لِوَقَعَتِهَا

	ketika manusia ada yang rendah martabatnya)	3	كَاذِبَةٌ ٢ حَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ٣
11.	Yaumul Qiṣas (hari ketika manusia dan bahkan binatang dituntut balik oleh	QS. Al- Anbiya'/21: 47	وَنَضَعُ ٱلْمَوْزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيلَمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ أَتَيْنَا هِمَا وَكَفَىٰ
	mereka yang dianiaya dan dizalimi)		مِتْقَالَ حَبِهُ مِن حَرِدُلُ الْبِينَا هِا وَدَقَىٰ إِنِنَا خُسِبِينَ
12.	Yaumul Jazā' (hari pembalasan)	QS. Al- Baqarah/2: 123	وَاتَّقُواْ يَوْمًا لَّا بَّغْزِي نَفُسٌ عَن نَّفْسٍ شَيْعًا وَلَا يَنْفَبُلُ مِنْهَا عَدُلٌ وَلَا تَنفَعُهَا شَيْعًا وَلَا تَنفَعُها شَفْعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ
13.	Yaumun Nafkhah (hari ditiupnya sangkakala)	QS. An- Naba'/78: 18	يَوْمَ يُنفَحُ فِي ٱلصُّورِ فَتَأَتُونَ أَفَوَاجًا
14.	Yaumuz Zalzalah (hari berguncangnya bumi)	QS. Al- Zalzalah/99: 1- 2	إِذَا <u>زُلْزِلَتِ</u> ٱلْأَرْضُ <u>زِلْزَاهَا</u> ٢ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ٢
15.	Yaumur Rājifah (hari yang mengguncangkan alam semesta)	QS. An- Nazi'at/79: 6	يَوْمَ تَرْجُفُ ٱلرَّاحِفَةُ
16.	Yaumun Nāqūr (hari ditiupnya sangkakala)	QS. Al- Muddassir/74: 8	فَإِذَا نُقِرَ فِي ٱلنَّاقُورِ
17.	Yaumut Tafarruq (hari perpecahan)	QS. Ar- Rum/30: 14	وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ
18.	Yaumuṣ Ṣad' (hari perpisahan)	QS. Ar- Rum/30: 43	فَأَقِمْ وَجُهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمُؤِدٍ يَوْمَؤِدٍ يَصَّدَّعُونَ
19.	Yaumul Ba'sarah (hari ketika manusia berserakan kesana kemari)	QS. Al- 'Adiyat/100: 9	هَأَفَلَا يَعْلَمُ إِذَا <u>بُعْثِر</u> َ مَا فِي ٱلْقُبُورِ
20.	Yaumun Nadāmah (hari penyesalan)	QS. Yunus/10: 54	وَلَوُ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَٱفْتَدَتْ بِهِ وَأُسَرُّواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأُواْ ٱلنَّدَامَةَ لَمَّا رَأُواْ ٱلْعَذَابِ وَقُضِيَ بَيْنَهُم

			بِٱلۡقِسۡطِ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ
21.	Yaumul Firār (hari ketika manusia lari tunggang kanggang karena ketakutan)	QS. Abasa/80: 34-37	يَوْمَ يَفِرُ ٱلْمَرُهُ مِنْ أَخِيهِ ٣٤ وَأُمِّهِ عِلَمَ وَأُمِّهِ عِلَمَ وَأُمِّهِ عِلَمَ وَأُمِّهِ عِلَمَ وَأُمِيهِ ٣٦ وَطُحِبَتِهِ وَبَييهِ ٣٦ لِكُلِّ ٱمۡرِئٍ مِّنْهُمۡ يَوْمَئِذٍ شَأَنُ يُغْنِيهِ لِكُلِّ ٱمۡرِئٍ مِّنْهُمۡ يَوْمَئِذٍ شَأَنُ يُغْنِيهِ ٢٧

- c. Julukan yang Menggambarkan Sifat-Sifat Kiamat
  - 1) Hari ketika semua rahasia akan diperlihatkan di hadapan manusia.

- 9. Pada hari dinampakkan segala rahasia.<sup>2</sup> (QS. At-Thariq/86: 9)
- 2) Hari ketika setiap jiwa tidak bisa mengatasnamakan dan apalagi menolong jiwa lainnya dari dosa-dosanya.

- 19. (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah.<sup>3</sup> (QS. Al-Infithar/82: 13)
- 3) Hari ketika orang-orang kafir diseret di neraka.

- 13. Pada hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan sekuat-kuatnya.<sup>4</sup> (QS. At-Tur/52: 13)
- 4) Hari ketika semua mata manusia terbelalak.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 591.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>*Ibid.*, 587.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Ibid., 523.

- 42. Dan janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak.<sup>5</sup> (QS. Ibrahim/14: 42)
- 5) Hari ketika pelaku kezaliman tidak akan diterima permintaan maafnya.

- 52. (yaitu) hari yang tidak berguna bagi orang-orang zalim permintaan maafnya dan bagi merekalah laknat dan bagi merekalah tempat tinggal yang buruk.<sup>6</sup> (QS. Ghafir/40: 52)
- 6) Hari ketika manusia tidak bisa berbicara karena ketakutannya.

- 35. Ini adalah hari, yang mereka tidak dapat berbicara (pada hari itu), 36. dan tidak diizinkan kepada mereka minta uzur sehingga mereka (dapat) minta uzur. (QS. Al-Mursalat/77: 35-36)
- Hari ketika harta benda dan anak tidak bermanfaat untuk menebus dosa.

- 87. dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, 88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, 89. kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih. (QS. Asy-Syu'ara'/26: 87-89)
- 8) Hari ketika manusia tidak bisa menyembunyikan diri dari Allah tentang kejadian apapun.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 573.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>*Ibid.*, 260.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>*Ibid.*, 581.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>*Ibid.*, 371.

- 42. Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.<sup>9</sup> (QS. An-Nisa/4: 42)
- Hari ketika tidak ada tempat kembali kecuali kepada Allah, ketika menusia terpecah-belah.
  - قَاَّقِمُ وَجُهَكَ لِلدِّينِ ٱلْقَيِّمِ مِن قَبُلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَّا مَرَدَّ لَهُ مِنَ ٱللَّهِ يَوْمَئِذٍ يَصَّدَّعُونَ 43. Oleh karena itu, hadapkanlah wajahmu kepada agama yang lurus (Islam) sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak (kedatangannya): pada hari itu mereka terpisah-pisah. 10 (QS. Ar-Rum/30: 43)
- 10) Hari ketika tidak ada lagi jual beli, teman-teman dekat, dan pertolongan.

- 254. Hai orang-orang yang beriman, belanjakanlah (di jalan Allah) sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim.<sup>11</sup> (QS. Al-Baqarah/2: 254)
- 11) Hari yang tidak ada lagi keraguan tentangnya.

25. Bagaimanakah nanti apabila mereka Kami kumpulkan di hari (kiamat) yang tidak ada keraguan tentang adanya. Dan disempurnakan kepada tiap-tiap diri balasan apa yang diusahakannya sedang mereka tidak dianiaya (dirugikan). (QS. Ali-Imran/3: 25)

<sup>10</sup>Ibid., 409.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>*Ibid.*, 85.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>*Ibid*., 42.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>*Ibid.*, 53.

#### 2. Macam-macam Kiamat

Hari kiamat sangat identik dengan hari hancurnya alam raya secara total, tidak hanya alam akan tetapi dalam kiamat juga menimpa manusia, karena saat kiamat tiba, manusia akan menemui kematiannya, dan tidak ada satupun makhluk yang tersisa.

Sebagian ulama berpendapat bahwa kiamat dibagi menjadi dua, yaitu: kiamat besar (*al-Qiyāmah al-Kubrā*) dan kiamat kecil (*al-Qiyāmah al-Sughrā*). Menurut Quraish Shihab, kiamat kecil adalah matinya orang per orang, sedangkan kiamat besar adalah yang bermula dari kehancuran alam raya. Allah berfirman,

88. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. Al-Qasas/28: 88)

26. Semua yang ada di bumi itu akan binasa. 27. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. 14 (QS. Ar-Rahman/55: 26-27)

Kementrian agama RI dan LIPI menjelaskan bahwa pada saat kiamat besar semua benda yang ada di jagat raya ini rusak dan binasa. Tidak ada satupun yang terhindar dari kehancuran, baik di darat, laut, maupun ruang

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>*Ibid.*, 396.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>*Ibid.*, 352.

angkasa. Saat itu juga tidak manusia yang selamat, semua mati tidak ada yang kekal dan tidak ada pula yang tertinggal. Sedangkan kiamat kecil adalah peristiwa kematian manusia secara individual, ketika seseorang meninggal dunia, saat itulah dikatakan bahwa seseorang tersebut telah mengalami kiamat kecilnya, dan tidak hanya manusia yang akan mengalami kematian tapi semua makhluk hidup. 15 Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 185

185. Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan. <sup>16</sup>

Mengambil dari pendapat sebagian pakar, kementrian agama RI dan LIPI juga menjelaskan bahwa kiamat kecil tidak hanya menimpa kepada manusia, tetapi juga menimpa benda-benda di alam raya. Kehancuran berskala kecil, seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan sebagainya merupakan bentuk dari kiamat kecil. Kiamat kecil seperti itu adakalanya terjadi karena faktor alamiah yang tidak dapat dihindari, namun adakalanya juga terjadi akibat dari perbuatan manusia yang merusak lingkungan, seperti penggundulan hutan yang dapat menyebabkan terjadinya longsor dan banjir.<sup>17</sup>

### 3. Keniscayaan Kiamat

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah, 84.

<sup>17</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 26.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 26.

Semua benda yang berasal tidak ada menjadi ada melalui proses alamiah, dan suatu saat semua itu pasti akan terjadi kerusakan, hancur, punah, bahkan menjadi tidak ada, karena tidak ada yang abadi atau terhindar dari kerusakan. Kedatangan hari kiamat adalah niscaya, pada saatnya pasti akan tiba dan tidak ada keraguan tentang kedatangannya. Allah berfirman,

7. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur. 18 (QS. Al-Hajj/22: 7)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kiamat (*al-Sā'ah*) pasti akan terjadi. Saat itu semua alam raya akan hancur, rusak, dan binasa. Tidak ada satupun yang tetap utuh, manusia akan punah dan tidak dapat terhindarkan dari kematiannya, semua yang hidup dimatikan.<sup>19</sup>

Banyak ulama berpendapat bahwa tiupan sangkakala terjadi dua kali, pertama pertanda hancurnya semua makhluk dan kedua pertanda dibangkitkannya manusia dari kematian. Kementrian agama RI dan LIPI sepakat dengan mufassir pada umumnya bahwasanya peristiwa kiamat akan ditandai dengan bunyi sangkakala yang pertama ditiup oleh malaikat Israfil.<sup>20</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-Haqqah: 13-16,

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah*, 333.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 25.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>*Ibid.*, 27.

13. Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, 14. dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur, 15. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, 16. dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah.<sup>21</sup>

Kementrian agama RI dan LIPI menjelaskan bahwa maksud ayat di atas yaitu peristiwa kiamat ditandai dengan ditiupnya terompet yang pertama. Setelah tiupan itu terjadi, maka terjadilah kehancuran alam semesta yang diawali benturan dahsyat gunung-gunung dan bumi. Langit pun terbelah, seiring bertubrukannya benda-benda luar angkasa, menyebabkan semuanya akan hancur tanpa tersisa.<sup>22</sup> Tentang kehancuran alam raya ini, Allah berfirman dalam surat at-Takwir: 1-6

1. Apabila matahari digulung, 2. dan apabila bintang-bintang berjatuhan, 3. dan apabila gunung-gunung dihancurkan, 4. dan apabila unta-unta yang bunting ditinggalkan (tidak diperdulikan), 5. dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan, 6. dan apabila lautan dijadikan meluap.<sup>23</sup>

Sangat jelas bahwa ayat di atas menjelaskan jika kelak semua yang ada di alam raya ini akan mengalami kehancuran. Benda-benda akan hancur berantakan, termasuk sistem kerjanya. Tidak akan ada yang dapat bertahan hidup, semua akan rusak dan binasa, Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar:

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah, 567.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>LIPI, *Tafsir Ilmi...*, 27.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah, 586.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ أَمُّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ٦٨

Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah.<sup>24</sup>

Demikian beberapa ayat-ayat yang menggambarkan ilustrasi kiamat (kehancuran alam semesta), al-Qur'an banyak memberikan ilustrasi, baik dengan ungkapan yang bersifat global ataupun rinci. Penjelasan yang rinci dan mendalam sangat diperlukan karena masih banyak manusia yang ingkar dengan adanya keniscayaan hari kiamat.

Kementrian agama RI dan LIPI menginterpretasikan dengan meninjau sains, penyusun menyakini bahwa massa dan energi pada alam ini bersifat tetap, tidak akan berkurang maupun bertambah, tidak akan muncul dengan sendirinya ataupun hilang dengan sendirinya. Setiap ada kelahiran pasti diimbangi dengan sisi lain yaitu dengan adanya kematian. Makhluk hidup berproses dari munculnya bentuk kehidupan baru, lahir lalu berkembang dan akhirnya mati. Batu, gunung, sungai dan lautan juga terus berubah bentuk, cepat atau lambat tidak ada yang kekal. Skala hidup makhluk hidup bervariasi, ada yang bertumbuh dan bertahan berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan seratus tahun, akan tetapi semua makhluk akan diakhiri dengan kematiannya.<sup>25</sup>

Di jagat raya, galaksi, bintang, planet, komet, asteroid, dan batuan di antar planet tidak akan kekal, dan skala waktu yang dimilikinya lebih panjang

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>*Ibid.*, 466.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 46.

dari pada kehidupan makhluk hidup. Bintang-bintang yang dikira tetap, sesungguhnya berproses sama seperti makhluk hidup. Proses kelahiran bintang di awan di dalam al-Qur'an disebut *dukhān*, lalu muncul sebagai bintang yang bercahaya, berkembang dan menghabiskan bahan bakar reaksi nuklir di dalamnya, dan akhirnya mati.

Bintang yang massanya kecil, proses bertahannya akan lambat bisa mencapai miliaran tahun, lalu secara perlahan menjadi bintang yang kerdil dan dingin. Sedangkan bintang yang massanya besar akan menghabiskan cadangan energinya secara boros, sehingga hanya bertahan beberapa juta tahun dan mengakhiri hidupnya dengan ledakan supernova.<sup>26</sup>

Melalui jejak evolusi, bintang dan matahari akan mengalami perubahan daya dan suhu permukaannya. Matahari diperkirakan memerlukan waktu 5 miliar tahun lagi untuk menjalani jejak dari yang sekarang yang berada di deret utama menuju massa bintang raksasa merah yang mana temperatur suhu permukaanya mencapai menurun hingga 3.500 K.

Daya matahari menjelang kematiannya dapat mencapai 1.000 kali lebih kuat daripada sekarang yang berarti radiusnya diperkirakan 30 kali radius matahari yang sekarang. Diameter sudut penampakan bundaran di langit menjadi 16° atau luas bundaran matahari menjadi 900 kali bundaran matahari yang sekarang. Jika umur matahari saat ini sekitar 5 miliar tahun, dan diperkirakan butuh waktu 5 miliar tahun lagi bagi matahari untuk menuju

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Ibid., 42.

bintang raksasa merah, maka umur rata-rata dari bintang yang berukuran sekecil matahari kurang lebih adalah 10 miliar tahun.<sup>27</sup>

Para astronom dapat menentukan perkiraan umur bintang dan evolusinya sejak kelahiran dan kematiannya. Ketika energinya sudah habis, semua itu menunjukkan bahwa bintang dan segala isi alam semesta ada akhirnya. Semuanya akan berakhir dengan kematian, alam semesta pun secara keseluruhan akan hancur binasa.

Pada prinsipnya dalam tafsir ilmi, daya dan suhu permukaan bintang dapat ditentukan dengan diameter sudut, jarak, dan distribusi energi yang diketahui dengan cara direkontruksi diagram Hertzprung — Russell atau disingkat diagram H-R, yaitu plot antara daya dengan temperatur permukaan, nama ini adalah gabungan dari dua nama astronom Denmark dan AS.

# B. Tanda-Tanda Kiamat

Sudah menjadi hukum alam bahwa segala peristiwa yang hendak terjadi pasti diawali dengan munculnya tanda-tanda sebelum terjadi peristiwa itu, hal itu sebagai isyarat yang mendahuluinya. Contohnya ketika gunung hendak meletus, dikawasan tersebut biasanya terdapat tanda-tanda seperti udara yang semakin panas, dedaunan mengering, hewan-hewan turun dari gunung, munculnya semburan asap dari kawah, dan sebagainya. Hal tersebut merupakan isyarat agar masyarakat sekitar gunung bersiap-siap lebih dini agar bisa mengungsi ke tempat yang lebih aman sebelum terjadinya letusan.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>*Ibid.*, 42.

Kiamat adalah rahasia Allah, tidak ada seorangpun yang dapat mengetahuinya, meskipun berulang kali seseorang mengusahakan untuk mengetahuinya. Akan tetapi, di dalam al-Qur'an dan sunnah sudah diinformasikan tanda-tanda sebelum terjadi kiamat.<sup>28</sup>

Tanda-tanda kiamat yang dimaksud disini tidak jauh berbeda dengan yang telah disebutkan penulis pada bab sebelumnya, sehingga dalam hal ini penulis lebih menitikberatkan pada penafsiran ilmiah dari kementrian agama RI dan LIPI mengenai tanda-tanda kiamat yang ada pada fisik bumi. Karena kiamat identik dengan kehancuran alam semesta, yang ditandai dengan terjadinya kerusakan pada ciptaan Allah seperti bumi, laut, langit, keadaan angkasa (udara) yang semakin memburuk, juga perubahan sistem sosial yang dinilai sebagai bagian dari isyarat menjelang terjadinya hari kiamat.<sup>29</sup>

Berbicara mengenai tanda fisik kiamat yang ada di bumi, kerusakan yang ada di darat dan laut merupakan bagian yang paling inti, karena secara terbuka dapat dirasakan betapa semakin tuanya bumi ini, maka semakin dapat dirasakan betapa bumi ini mengalami beberapa kerusakan di dalamnya, mulai dari hutan yang semakin gundul, sehingga mengakibatkan tanah longsor dan banjir bandang, lingkungan perkotaan yang kurang nyaman, udara yang kotor dan panas, sampah bertebaran kesana kemari, serta keadaan sungai yang sempit, kotor dan dangkal sehingga pada saat musim hujan tiba seringkali mengalami banjir. Tentang adanya kerusakan di bumi dan laut, Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 41,

<sup>28</sup>*Ibid.*, 46.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>*Ibid.*, 51.

41. Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>30</sup>

Dalam menginterpretasikan ayat di atas, kementrian agama RI dan LIPI memahami dari ulama kontemporer bahwa makna *al-fasād* yang ada pada ayat di atas adalah kerusakan lingkungan di darat dan laut. Penyusun tafsir ilmi mengindikasikan, temperatur bumi yang naik (*global warming*), terjadinya musim kemarau panjang, air laut yang tercemar sampah dan unsur kimia berbahaya, ekosistem yang seimbang, polusi udara, dan sebagainya, hal ini memicu terjadinya banjir, tanah longsor, flora daratan hancur, habisnya fauna, rusaknya biota laut, dan kepunahan hewan laut. Kerusakan ini muncul akibat ulah manusia, karena bumi tidak dikelola dengan baik, alam yang seharusnya dijaga agar nyaman ditempati dan dihuni, akan tetapi sebaliknya menjadi rusak dan mengakibatkan bencana.<sup>31</sup>

Kerusakan alam terjadi akibat eksploitasi yang berlebihan tanpa dibarengi dengan upaya melestarikannya, seperti halnya banyaknya pohon-pohon dihutan yang ditebang untuk berbagai kebutuhan manusia, akan tetapi hal itu tidak dibarengi dengan adanya penghijauan hutan kembali (reboisasi). Akar pepohonan yang harusnya menyimpan air saat hujan, ketika hutannya gundul maka tidak ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah*, 408.

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>LIPI, *Tafsir Ilmi...*, 52.

lagi yang menyimpan air hujan, hal ini dapat mengakibatkan terjadinya banjir, tanah longsor, dan keringnya sumber air.

Tidak hanya itu, hutan yang gundul juga dapat menyebabkan kurangnya ketersediaan oksigen, dan zat karbon (CO<sub>2</sub>) mengalami peningkatan karena tidak ada yang menyerap. Global warming tak dapat terhindarkan, suhu bumi terus naik, iklim berubah menjadi tak menentu, es-es di kutub mencair sehingga permukaan air laut naik, dan pulau-pulau terancam tenggelam.<sup>32</sup>

Hal yang sama juga dapat terjadi dilautan. Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, seperti ditemui banyaknya sampah dilautan atau sungai-sungai, ini dapat merusak ekosistem sungai ataupun laut. Seperti halnya terumbu karang rusak karena air laut yang tercemar dan terpolusi, sehinggga hewan-hewan laut kesulitan hidup karena terumbu karang yang menjadi sumber makanannya tidak lagi memadai. Daratan dan lautan menyimpan sumber makanan yang dapat dikonsumsi, bila laut rusak, maka hewan ataupun tumbuhan di dalamnya juga akan mati.<sup>33</sup>

Kerusakan fisik lainnya adalah kerusakan di udara (langit), dalam hal ini semua yang ada di angkasa, baik berupa benda padat, cair, maupun gas adalah bagian dari langit, baik itu matahari, bulan, bintang, dan planet-planet di angkasa. Kerusakan langit terjadi karena kontaminasi yang merubah ekosistemnya, seperti halnya yang diakibatkan oleh polusi udara yang timbul akibat pembakaran hutan atau lahan, penggunaan bahan bakar minyak berlebihan, serta penggunaan pendingin udara atau freon yang tidak terkendali, hal ini sangat terlihat jika

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>*Ibid.*, 53.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>*Ibid.*, 54.

kerusakan itu terjadi akibat dari ulah manusia, Allah berfiman dalam QS. Al-Mu'minun: 71

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (al-Qur'an) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.<sup>34</sup>

Nafsu yang tidak dapat dikendalikan dalam memburu kepuasan, keinginan, dan kerakusan. Nafsu yang tidak terkendali inilah yang dapat mengakibatkan kerusakan di langit dan bumi. Dijelaskan oleh kementrian agama RI dan LIPI, bahwa bumi ini dilingkupi oleh atmosfer yang melindungi penduduknya dari paparan sinar matahari secara langsung, sinar (ultraviolet) ini dapat merusak lingkungan. Pembakaran hutan dengan skala besar dapat menyebabkan hilangnya proses pembersihan udara, karena proses fotosintesis yang menyerap karbondioksida dan menghasilkan gas oksigen menjadi terganggu, jika tidak maka kualitas dan kuantitasnya yang kurang sehingga kehidupan makhluk hidup menjadi terganggu.<sup>35</sup>

Penggunaan bahan bakar fosil (minyak bumi, batubara, dan gas bumi) untuk industri, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga dapat menjadikan terus meningkatkannya karbondioksida di udara. Hal ini menjadikan keadaan bumi yang semakin panas, karena panas yang dilepaskan bumi tertahan oleh karbondioksida dan uap air berada di lapisan bawah atmosfer tidak dapat

\_

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah, 346.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 59.

dilepaskan ke angkasa. Kondisi ini dinamakan efek rumah kaca, karena panas matahari yang dapat menembus atmosfer tidak dapat mengeluarkan panasnya, sehingga terjadilah pemanasan secara global (*global warming*).<sup>36</sup> Pemanasan global yaitu peningkatan temperatur permukaan global akibat dari efek emisi gasgas rumah kaca terlebih CO<sub>2</sub> dari segala aktifitas yang dilakukan manusia.

Semakin banyaknya CO<sub>2</sub> dan uap air di udara, maka pemanasan yang terjadi akibat rumah kaca semakin bertambah hebat, dari situ dapat terjadi pemacuan efek rumah kaca (*runaway greenhouse effect*) yang mempercepat proses pemanasan. Dan bila panas yang diserap oleh uap air dan CO<sub>2</sub> meningkat, maka suhu atmosfer juga akan ikut meningkat, dan jika hal ini terjadi, akan mengakibatkan gunung es di kutub mencair sehingga permukaan air laut juga mengalami kenaikan dan akan banyak pulau maupun pantai yang tenggelam. Bukan hanya suhu yang meningkat, pola curah hujan pun akan berganti secara total, karena *global warming* ini telah menyebabkan cuaca yang ekstrim.

Adanya pemanasan global dan perubahan iklim secara global ini, kementrian agama RI dan LIPI memperkirakan pada penghujung milenium ketiga yaitu tahun 2090-2099 bumi ini akan semakin panas. Dampak yang dirasakan di wilayah Indonesia juga sangat tinggi, untuk Indonesia bagian utara curah hujannya tinggi dan Indonesia bagian selatan curah hujannya rendah. Dari data yang didapatkan, antara tahun 1970-2004 rata-rata suhu Indonesia mengalami kenaikan 0,2°-1° yang berdampak pada sistem fisis dan biologis. Salah satu contoh daerah Indonesia yang mengalami perubahan fisik yaitu Puncak Jayawijaya di

<sup>36</sup>*Ibid.*, 64.

Papua karena berkurangnya salju abadi.<sup>37</sup> Hilangnya keteraturan langit menyebabkan kemunculan rusaknya unsur alam, dan jika hal ini terjadi secara terus-menerus tanpa adanya penanggulangan, maka tinggal menunggu waktu untuk melihat kerusakan langit dan sekitarnya.

#### C. Proses Terjadinya Kiamat

#### 1. Waktu Terjadinya Kiamat

Hari kiamat merupakan peristiwa yang masih bersifar misteri (*ghaib*), akan tetapi peristiwa tersebut pasti akan terjadi. Mengenai waktu terjadinya hari kiamat, tidak ada seorangpun yang mengetahui bahkan malaikat dan Nabi Muhammad, hanya Allah yang mengetahui kapan peristiwa tersebut terjadi, hal ini tercantum dalam firman Allah QS. An-Nazi'at: 42-45

42. (Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya? 43. Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? 44. Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). 45. Kamu hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari berbangkit).<sup>38</sup>

Akan tetapi dalam tafsir ilmi, kementrian agama RI dan LIPI mengutip dari hadis Rasulullah yang menjelaskan bahwa kiamat akan jatuh pada hari Jumat, Rasulullah bersabda:

.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>*Ibid.*, 69.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah*, 584.

Sebaik-baik hari saat matahari terbit adalah Jumat; hari saat nabi Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan darinya. Dan hari kiamat tidak adak terjadi kecuali pada hari Jumat. (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)<sup>39</sup>

#### 2. Awal Kedatangan Hari Kiamat

Datangnya kiamat diawali dengan tiupan sangkakala pertama oleh malaikat Israfil, karena malaikat Israfil meniupkan sangkakala sebanyak dua kali; tiupan pertama menghancurkan tatanan alam semesta, sedangkan yang kedua membangkitkan manusia dari kuburnya, hal ini disebutkan dalam firman Allah QS. Az-Zumar: 68

68. Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing).<sup>40</sup>

QS. An-Naml: 87-88

وَيَوْمَ يُنفَحُ فِي ٱلصُّورِ فَفَزِعَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ وَكُلُّ أَتَوْهُ دُخِرِينَ ٨٧ وَتَرَى ٱلجِّبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُّرُ مَرَّ ٱلسَّحَابِّ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِيَ أَتَقَنَ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ, خَبِيرُ بِمَا تَفْعَلُونَ ٨٨

87. Dan (ingatlah) hari (ketika) ditiup sangkakala, maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Dan semua mereka datang menghadap-Nya dengan merendahkan diri. 88. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia

٠

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 77.

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah, 466.

berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>41</sup>

Pada ayat-ayat di atas memberikan sedikit gambaran kiamat bahwa bumi dan gunung-gunung akan mengalami kehancuran, langit menjadi lemah karena tidak dapat menjaga keteraturan pada orbitnya. Kehancuran terjadi secara menyeluruh pada jagat raya bukan hanya di suatu daerah, negara, atau benua saja, akan tetapi seluruh planet, bintang, dan galaksi akan hancur, sehingga manusia akan melupakan segala urusannya, berlarian tak tentu arah, dan mengalami kematian. Setelah itu, manusia dibangkitkan kembali dari kematiannya, semuanya tunduk menghadap kepada Allah menanti hari perhitungan amal-amal mereka selama hidup di dunia.

#### 3. Keadaan Pada Hari Kiamat

# a. Keadaan Bumi

Di dalam al-Qur'an dijelaskan mengenai keadaan bumi saat hari kiamat terjadi, beberapa ayat di antaranya terdapat dalam QS. Al-Zalzalah: 1-2

\_

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>*Ibid.*, 384.

1. Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat), 2. dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya.<sup>42</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa kelak peristiwa hari kiamat akan diawali dengan guncangan yang dahsyat, kita sering mendengar dan mengetahui peristiwa terjadinya gempa bumi di berbagai daerah, akan tetapi hal tersebut terjadi secara lokal di suatu tempat atau daerah, dan peristiwa kiamat ini kelak ditandai dengan hal serupa yang terjadi secara menyeluruh seantero bumi. Kemudian pada saat peristiwa kiamat itu tiba bumi akan digoncangkan secara dahsyat dan bertubi-tubi. Disebutkan dalam beberapa firman Allah QS. Al-Haqqah: 14

14. Dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur.<sup>43</sup>

QS. Al-Qari'ah: 5

5. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihamburhamburkan.<sup>44</sup>

QS. Al-Waqi'ah: 5-6

5. Dan gunung-gunung dihancur luluhkan seluluh-luluhnya, 6. maka jadilah ia debu yang beterbangan.<sup>45</sup>

<sup>43</sup>*Ibid.*, 567.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Ibid., 599.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>*Ibid.*, 600.

QS. An-Naml: 88

88. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. 46

QS. An-Naba': 20

20. dan dijalankanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia  $^{47}$ 

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan di atas, kementrian agama RI dan LIPI menjelaskan dengan mengutip pendapat dari al-Ālūsī dalam kitab tafsirnya *Rūḥul Ma'ānī* dan asy-Syaukāni dalam kitab tafsirnya *Fatḥul Qadīr*. Kementrian agama RI dan LIPI menyatakan bahwa dari kedua mufassir yang dikutip mereka sependapat bahwa fasefase kehancuran gunung pada hari kiamat diawali dengan diangkatnya gunung-gunung dari tempatnya lalu ditubrukannya ke bumi dengan tubrukan yang sangat dahsyat. Akibatnya gunung menjadi pasir yang lembut, seperti bulu yang berterbangan, atau juga seperti debu yang terpencar-pencar atau debu yang terlihat di sela-sela pintu yang terkena

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>*Ibid.*, 534.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>*Ibid.*, 384.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>*Ibid.*, 582.

sinar matahari. Yang kemudian dihempaskan oleh angin dengan sangat kuat dan menjadi fatamorgana.<sup>48</sup>

Kementrian agama RI dan LIPI juga menggambarkan situasi bumi dan kiamat pada hari kiamat diperkirakan seperti pergerakan lempeng bumi di luar kebiasaannya, sehingga menyebabkan gempa yang besar melanda seluruh dunia ini. Tidak hanya itu, pergerakan lempeng ini juga memicu aktivitas gunung-gunung berapi sehingga menjadikan letusan gunung secara massal. Lava, debu, dan batuan panas disemburkan secara bersamaan sehingga seluruh materialnya memenuhi angkasa yang diumpamakan seperti bulu-bulu yang berterbangan. Material panas terlontar dalam keadaan membara memenuhi langit, dari panasnya udara ini memunculkan fenomena fatamorgana, seolah di depan tampak air akan tetapi sebenarnya hanyalah efek dari pembiasan udara panas.<sup>49</sup>

#### b. Keadaan Langit

Di dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang berbicara mengenai keadaan langit saat kiamat. Berikut tabel dari beberapa istilah yang menjadi kata kunci, dengan mengambil kata yang disebutkan dalam ayat-ayatnya.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>LIPI, Tafsir Ilmi..., 87.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Ibid., 88.

Tabel 4.3

No.	Nama	Surat	Potongan Ayat
1.	Al-Infiṭār (langit terbelah)	QS. Al- Infithar/82: 1 QS. Al- Muzzammil/ 73: 18	إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنفَطَرُ بِهِ عَكَانَ وَعَدُهُ. مَفْعُولًا السَّمَآءُ مُنفَطِرُ بِهِ عَكَانَ وَعَدُهُ. مَفْعُولًا
	Al- <i>Inshiqāq</i> (langit terbelah)	QS. Al- Insyiqaq/84: 1 QS. Al- Furqan/25: 25	إِذَا ٱلسَّمَآءُ ٱنشَقَّتُ السَّمَآءُ بِٱلْغَمَٰمِ وَنُزِّلَ وَيُوْرً
2.		QS. Ar- Rahman/55: 37	فَإِذَا ٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتُ وَرُدَةً كَالَتِ وَرُدَةً كَالَدِّهَانِ ٣٧
4		QS. Al- Haqqah/69: 16	وَٱنشَقَّتِ ٱلسَّمَآءُ فَهِيَ يَوْمَئِذٍ وَاهِيَةٌ السَّمَآءُ السَّمَاءُ السَامِ السَّمَاءُ السَّمَاءُ السَّمَاءُ السَامِ السَّمَاءُ السَامِ السَّمَاءُ السَامِ السَّمَاءُ السَ
3.	Al-Maur (langit berguncang)	QS. At- Tur/52: 9	يَوْمَ تُمُّورُ ٱلسَّمَآءُ مَوْرًا ٩
4.	Al-Farj (langit dibelah)	QS. Al- Mursalat/77: 9	وَإِذَا ٱلسَّمَآءُ فُرِجَتُ ٩
5.	Al-Kasyt (langit dilenyapkan)	QS. At- Takwir/81: 11	وَإِذَا ٱلسَّمَآةُ كُشِطَتِ
6.	<i>Al-Fatḥ</i> (langit dibuka)	QS. An- Naba'/78: 19	وَفْتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتَ أَبُوٰبًا ١٩
7.	Al-Ţayy (langit digulung)	QS. Al- Anbiya/21: 104-105	يَوْمَ نَطُوِي السَّمَآءَ كَطَيِّ السِّجِلِّ لِلْكُتُبُ كَمَا بَدَأُنَآ أَوَّلَ حَلَقٍ نُعِيدُهُ وَعُدًا عَلَيْنَاً إِنَّا كُنَّا فُعِلِينَ ١٠٤ وَعُدًا عَلَيْنَاً إِنَّا كُنَّا فُعِلِينَ ١٠٤ وَلَقَدُ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْمُلِحُونَ الْمُلْلِحُونَ الطَّلِحُونَ الطَّلِحُونَ المَلْلِحُونَ المَلْلِحُونَ المَلْلِحُونَ اللَّهُ الْمَلْلِحُونَ اللَّهُ الْمُلْلِحُونَ اللَّهُ الْمُلْلِحُونَ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِحُونَ الْمُلْكِمُ الْمُلْلِمُ لَلْمِيْلِينَ الْمِلْلِينَ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمِيْلِينَ الْمُلْلِمُ لَلْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمِيْلِينَ الْمُلْلِمُ الْمِلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمِلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمِ الْمُلْلِمُ لَلْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْمُلْلِمُ الْ
8.	Al-Muhl (langit menjadi seperti cairan	QS. Al- Ma'arij/70: 8	يَوْمَ تَكُونُ ٱلسَّمَآءُ كَٱلْمُهْلِ ٨

tembaga)		

Ayat-ayat di atas memberikan gambaran betapa langit akan berubah ketika kiamat. Langit akan terbelah mungkin disebabkan oleh gumpalan hitam yang mentupi langit biru. Kemudian langit tampak memerah, kemudian kilatan-kilatan petir yang bersahutan memungkinkan menampakkan cahaya mengkilat seperti perak yang meleleh di langit. Berikut gambaran benda-benda langit yang ada di dalam al-Qur'an saat terjadinya kiamat.<sup>50</sup>

## 1) Matahari

1. Apabila matahari digulung,<sup>51</sup> (QS. At-Takwir/81: 1)

9. Dan matahari dan bulan dikumpulkan,<sup>52</sup> (QS. Al-Qiyamah/75: 9)

#### 2) Bulan

وَخَسَفَ ٱلْقَمَرُ ٨

8. Dan apabila bulan telah hilang cahayanya,<sup>53</sup> (QS.al-Qiyamah/75: 8)

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ١

1. Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan.<sup>54</sup> (QS. Al-Qamar/ 54: 1)

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah*, 586.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Ibid., 89.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>*Ibid.*, 577.

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>*Ibid.*, 577.

# 3) Bintang-bintang

8. Maka apabila bintang-bintang telah dihapuskan,<sup>55</sup> (QS. Al-Mursalat/ 77: 8)

12. Dan apabila neraka Jahim dinyalakan,<sup>56</sup> (QS. At-Takwir/ 81: 2)

Kementrian agama RI dan LIPI menginterpretasikan ayat-ayat di atas bahwa mula-mula ada kilatan yang menyilaukan ketika benda langit menyala masuk atmosfer, kilatan putih itu seperti lelehan perak. Bumi dan langit tampak bergoncang dengan suara dahsyat. Langit yang biasa terlihat biru mendadak diwarnai warna putih seperti kabut yang semakin lama semakin gelap sehingga tampak seolah langit terbelah. mungkin saja tumbukkan terjadi susul-menyusul di seluruh dunia.

Di wilayah malam, bulan tampak terbelah oleh jalur-jalur debu tebal, dan pada siang hari di daerah lainnya menampakkan matahari perlahan tertutup kegelapan sehingga tampak seolah digulung. Debu yang tersebar oleh tumbukkan kemudian menyebar luas. Di wilayah yang mataharinya yang menjelang tebit atau terbenam, langit tampak merah mawar, Makin lama langit semakin gelap. Bulan dan bintang-bintang

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>*Ibid.*, 528.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Ibid., 580.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>*Ibid.*, 586.

seolah dihapuskan cahanyanya. Langit yang megah nampak menjadi lemah.<sup>57</sup>

Menurut pengalaman, sebuah meteorit yang jatuh bisa membuat lubang, hal itu pernah terjadi di Kiel, Jerman Pada 26 April 1962, yang mana Meteorit Kiel (0,7 kg) menimpa atap seng sebuah rumah membuat lubang sebesar 10 cm. Kalau atap seng saja bisa berlubang akibat tertimpa meteorit, tentu sudah terbayang bagaimana jika kepala manusia atau makhluk hidup yang lainnya nanti pada hari kiamat, jumlah dan ukuran batu yang menghujani bumi tentu lebih banyak dan mengakibatkan efek yang jauh lebih dahsyat.<sup>58</sup>

Gambaran miniatur kiamat pernah terjadi saat pecahan komet menghantam Tunguska di Siberia, 30 Juni 1908. Pagi pukul tujuh lebih, terdengar suara desingan keras. Terlihat dilangit sebuah bola api meluncur cepat, tampak jauh lebih besar daripada matahari namun lebih redup. Jejak dibelakangnya tampak seperti debu berwarna biru. Segera setelah bola api lenyap terdengar suara sangat keras sampai bumi ikut bergetar.<sup>59</sup>

Saksi mata pada jarak 80 km dari pusat ledakan merasakan hembusan angin dan terlempar dari kursinya. Saksi mata lainnya menyatakan orang-orang ketakutan, berkumpul dijalanan, tidak mengerti apa yang terjadi. Sebagian ada yang pingsan, kuda-kuda berlarian tak tentu arah, hutan disekitar pusat ledakan terbakar, dan hembusan

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>LIPI, *Tafsir Ilmi*..., 91-92.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>*Ibid.*, 93.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>Ibid., 96.

anginnya teramat kuat seperti topan hebat. Akibatnya, pepohonan pada radius sekitar 25 km dari lokasi kejadian pun tumbang. Suara ledakannya bahkan terdengar dari jarak 800 km, kira-kira jarak lurus antara Serang sampai Surabaya. Kendatipun manusia masih beruntung karena lokasi kejadian berada di daerah tak berpenduduk.<sup>60</sup>

Bukti-bukti yang ada menunjukkan pernah terjadi ledakan hebat di daerah itu, yang mana ditaksir gelombang kejutnya mampu merobohkan pepohonan pada area yang luas. Hutan di daerah pusat ledakan terbakar, tetapi tidak ada kawah yang terbentuk di pusat ledakan itu. Bukti-bukti terbaru menunjukkan adanya butiran-butiran intan halus tersebar di sekitar pusat ledakan. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa penyebab ledakan yang sangat mungkin adalah pecahan komet yang menabrak bumi.<sup>61</sup>

Sebagian besar komet terdiri dari es (campuran air, metan, dan amoniak) dan sedikit butiran-butiran halus. Karena itu komet sering disebut tersusun dari es berdebu. Butiran batuan itu mungkin juga mengandung intan seperti yang dijumpai pada meteorit. Ketika komet menembus atmosfer bumi, gesekan dengan udara menimbulkan panas, sehingga komet tampak seperti bola api raksasa. Es akan menguap, sedangkan uap dan debu membentuk ekor pada bola api itu. 62

<sup>60</sup>Ibid., 96-97.

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>*Ibid.*, 97.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ibid., 97.

Pengereman oleh Atmosfer bumi dan pelepasan energi oleh komet menyebakan timbulnya ledakan hebat di atmosfer. Sisa-sisa butiran intan pada inti komet tidak terbakar dan jatuh ke bumi. Energi dari bola api itu mampu membakar hutan di bawahnya, dan gelombang kejut mampu menumbangkan pepohonan pada area yang sangat luas.<sup>63</sup>

Ditaksir, komet itu berukuran 100 meter dengan berat 1 juta ton dan bergerak dengan kecepatan 30 km/detik (108.000 km/jam). Diduga pecahan itu berasal dari komet Encke. Menurut perhitungan orbitnya, bumi setiap tahun melintasi orbit Komet Encke dua kali, sekitar 2 Juli dan 1 November. Pada saat perjumpaan sekitar 2 Juli, komet Encke berada di selatan bumi dan komet datang dari arah matahari. Itulah yang menyebabkan pecahan komet yang jatuh di Tunguska tampak berasal dari arah tenggara karena pengaruh rotasi bumi dan tumbukan terjadi bukan pada malam hari. 64

Bila yang menabrak bumi pada 1908 bukan pecahan komet, melainkan asteroid (planet kecil) atau komet yang ukurannya besar, dampak tumbukannya lebih fatal, karena mungkin sebagian makhluk hidup saat itu akan punah, termasuk sebagian manusia.

Kepunahan makhluk hidup akibat komet atau asteroid menabrak bumi juga pernah terjadi. Sebuah asteroid atau komet yang jatuh di semenanjung Yukatan, Meksiko Sekitar 65 tahun lalu, sehingga diduga menyebabkan punahnya dinosaurus.

<sup>63</sup>*Ibid.*, 98.

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Ibid., 98.

Sebuah asteroid yang ditaksir berukuran sekitar 10 kilometer dengan berat mencapai 1 triliun ton menabrak bumi, tepatnya di Semenanjung Yukatan, Meksiko. Hal ini menyebabkan terbentuknya kawah raksasa berdiameter 180 km (hampir seluas Jawa Barat), yang menyebabkan gelombang raksasa di Laut Karibia, dan menghamburkan debu ke atmosfer seluruh dunia. Asteroid itu langsung menembus bumi sehingga tidak tampak lagi sisa-sisanya. Energi ledakannya setara dengan ledakan 5 miliar bom atom, berdasarkan ketebalan endapan debu bercampur iridium di seluruh dunia, ditaksir sekitar 100 triliun ton debu yang di hamburkan ke atmosfer, sehingga menghambat masuknya cahaya matahari. Hilangnya pemanasan oleh matahari menyebabkan bumi dilanda musim dingin yang sangat panjang, yang dikenal sebagai musim dingin tumbukan (*impact winter*). Kejadian inilah menyebabkan musnahnya hampir setengah makhluk hidup di bumi, termasuk dinosaurus.<sup>65</sup>

Menurut teori evolusi bintang, kelak menjelang kematiannya matahari akan membesar menjadi bintang raksasa merah. Saat itu matahari bersinar dengan sangat terang, sehingga laut mendidih dan kering, batuan meleleh, dan kehidupan mengalami kepunahan. Matahari akan terus membesar hingga planet-planet disekitarnya seperti merkurius, venus, bumi, dan bulan masuka ke dalam bola gas matahari. 66 Dan pada saat matahari menjadi raksasa merah sangat memungkinkan koloni

<sup>65</sup> Ibid., 99.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup>*Ibid.*, 100.

kehidupan di bumi tidak sanggup lagi menerima panasnya matahari, dan bumi tidak nyaman seperti yang saat ini dirasakan.<sup>67</sup>

Miniatur kiamat yang digambarkan pada tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI ini juga pernah dijelaskan oleh Prof. Achmad Baiquni, M.Sc., Ph.D seorang fisikawan atom pertama di Indonesia dalam bukunya Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Seri Tafsir Al-Qur'an bil Ilmi: 01, tidak hanya itu mengenai matahari akan menjadi raksasa merah juga digambarkan oleh Baiquni dalam gambaran kiamat pada skenario ketiganya dimana matahari akan mengalami proses penyusutan, kemudian berubah menjadi panas dan membesar menjadi bintang raksasa merah sehingga matahari tersebut dapat membakar bumi dan seisinya.

<sup>67</sup>*Ibid.*, 102.

#### **BAB V**

#### **PENUTUP**

### A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya, terdapat beberapa point kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian, antara lain yaitu:

- 1. Dalam tafsir ilmi dijelaskan bahwa makna kiamat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: nama yang menggambarkan karakteristik hari kiamat, julukan yang menggambarkan keadaan hari dan manusia pada saat kiamat, dan julukan yang menggambarkan sifat-sifat kiamat. Kementrian agama RI dan LIPI menjelaskan, bahwa kiamat adalah suatu keniscayaan. Sama halnya seperti manusia dan makhluk hidup lainnya, bintang dan segala isi dari alam semesta ini juga mengalami proses dari kelahiran hingga kematiannya. Dan semua yang ada di alam semesta ini akan mengalami kehancuran dan binasa.
- 2. Disebutkan tanda-tanda kiamat dalam tafsir ilmi, antara lain yaitu: peristiwa terbelahnya bulan, munculnya api dari Madinah yang cahayanya dapat terlihat dari Busra di Syam (Suriah), munculnya banyak dajjal yang mengaku nabi, banyaknya budak perempuan yang melahirkan tuannya, banyaknya bangunan yang tinggi, banyaknya kebodohan dan hilangnya ilmu agama, banyaknya kematian atau pembunuhan, banyaknya fitnah, dan tanda-tanda fisik bumi yang terlihat. Kementrian agama RI dan LIPI mengungkapkan bahwa bumi kita telah mengalami perubahan dan semakin rusak. Kerusakan

bumi ini terjadi akibat dari eksploitasi hutankyang berlebihan tanpa dibarengi dengan upaya pelestarian. Kementrian agama RI dan LIPI menginterpretasikan bahwa berkurangnya ketersediaan oksigen, terjadinya global warming, es-es di kutub mencair sehingga permukaan air laut naik, iklim yang berubah secara drastis menjadi ekstrim, tanah longsor, laut yang rusak akibat limbah menyebabkan kerusakan terumbu karang, dan sebagainya merupakan tanda-tanda kiamat yang terlihat pada fisik bumi.

3. Dijelaskan bahwa ketika kiamat itu tiba, bumi akan digoncangkan dengan sangat dahsyat dan bertubi-tubi, gunung-gunung akan diangkat dengan satu angkatan kemudian dihempaskan hingga bumi terbelah, terjadi letusan gunung secara massal sehingga lava, debu, dan batuan panas berhamburan memenuhi angkasa. Tidak hanya bumi yang mengalami kehancuran, langit pun akan berubah rupa saat kiamat, langit akan tampak terbelah, kemudian langit akan tampak memerah, terdapat kilatan-kilatan petir yang bersahutan yang menampakkan cahaya mengkilat seperti perak yang meleleh di langit. dan terdapat tumbukan benda-benda langit seperti batuan antariksa dan meteor langit yang luar biasa efeknya.

#### B. Saran

Hari kiamat merupakan peristiwa yang bersifat *ghaib*, tidak ada yang dapat mengetahui waktu terjadinya peristiwa tersebut. Akan tetapi, dalam al-Qur'an dan hadis telah disebutkan tanda-tanda akan terjadinya kiamat dan dengan jelas disebutkan dalam al-Qur'an bahwa peristiwa hari kiamat merupakan sebuah

keniscayaan yang pasti akan terjadi dan harus diimani oleh umat manusia. Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, telah banyak peneliti yang membahas mengenai kiamat, namun dari sekian penelitian masih sedikit yang memadukan pembahasan mengenai kiamat dengan teori ilmiah. Peneliti berharap agar mengkaji lebih mendalam tentang kiamat dalam tafsir ilmi lainnya ataupun mengkaji mengenai tafsir ilmi kementrian agama RI dan LIPI dalam tema-tema lain yang belum dikaji dan juga membandingkannya dengan tafsir ilmi lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 'Abd al-Ṣāmad, Muḥammad Kāmil. 2002. *Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an*, ter. Alimin & Uzair Hamdan. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Abd al-Ḥakīm, Manṣūr. 2006. Asharah Yantaziruh al-'Ālam 'inda al-Muslimīn wa al-Yahūd wa al-Naṣārā, ter. Abd al-Hayyi al-Kattani dan Uqinu al-Taqi, Kiamat: Tanda-tandanya Menurut Islam, Kristen, dan Yahudi. Jakarta: Gema Insani
- Affani, Syukron. 2019. *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ahnan, Maftuh. 1988. *Tanda-tanda Datangnya Hari Kiamat*. Gresik: Bintang Pelajar
- Akbar, Ali. "Kontribusi Teori Ilmiah Terhadap Penafsiran," *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 23, No. 1, Juni 2015
- Amrullah (Hamka), Haji Abdulmalik Abdulkarim. 1983. *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Al-Aridi, Ali Hasan. 1994. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Asy Ari, Putri Maydi Arofatun Anhar, Imron Sadewo, dan M. Khoirul Hadi. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains.* Vol. 1, September 2018
- Al-Asyqar, 'Umar Sulaiman. 1988. *al-Yaum al-Ākhir; al-Qiyāmah al-Kubrā*, ter. Hilman Subagyo. Kuwait: Maktabah al-Falah
- Baidan, Nasruddin. 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baiquni, Achmad. 1995. Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; Seri Tafsir Al-Qur'an bil Ilmi: 01. Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa
- al-Dzahabi, Husain. 2000. *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* Juz 2. Maktabah Wahbah: Al-Qahirah
- Faizin. "Integrasi Agama dan Sains dalam Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25, No. 1, Januari-Juni 2017

- Forum Karya Ilmiah Purna Siswa. 2011. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press
- Fithrotin, Metodologi dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa al-Maraghi dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Kajian Atas QS. Al-Hujurat ayat 9). Jurnal Al Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 01, No. 02, 2018
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Holilurrohman, dkk. 2013. *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Bandung: Arfino Raya
- Indonesia, Departemen Agama Republik. 2006. Al-Qur'an al-Karīm dan Terjemah Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus
- Insani, Tim Gema. 2013. Ensiklopedia Kiamat. Jakarta: Gema Insani
- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*. Vol. 6, No. 2, Oktober 2010
- ITB, Tim Tafsir Ilmiah Salman. 2014. *Tafsir Salam; Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*. Bandung: Mizan Pustaka
- Karsorejo, Aslam. 2004. Kiamat di Ambang Pintu; Telaah Kritis Atas Buku "Huru-Hara Akhir Zaman". Solo: An Nuur Press
- Al-Khaladi, Salah Abdul Fatah. 2011. *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur'an*, ter. Salafuddin Abu Sayyid, Cet ke-1. Solo: Intermedia
- Kosim, Abdul. Tajudin Nur, T. Fuad Wahab, dan Wahya. "Konsepsi Makna Hari Kiamat dalam Tafsir Al-Qur'an". *Jurnal Al-Bayan; Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2, Desember 2018
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang & Diklat Kementrian Agama RI dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2018. Tafsir Ilmi; Kiamat dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains. Jilid 14. Jakarta: Widya Cahaya
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. "Sejarah Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an," <a href="https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah">https://lajnah.kemenag.go.id/profil/sejarah</a>. Desember 2019
- Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI dengan LIPI. 2018. *Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*. Jilid 1. Jakarta: Widya Cahaya
- al-Maraghi, Aḥmad Musṭafa. 1993. *Tafsīr al-Marāghī*, ter. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra

- Mustaqim, Abdul. 2012. Epistemologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKiS
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penilitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press
- Mustofa, Agus. 2004. Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Surabaya: Padma Press
- Muttaqin, Ahmad. "Konstruksi Tafsir Ilmi Kemenag RI-LIPI: Melacak Unsur Kepentingan Pemerintah dalam Tafsir". *Jurnal Religia*, Vol. 19, No. 2, Oktober 2016
- al-Najjār, Zaghlūl. 2007. *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Juz 2. al-Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah
- Nisa, Annas Rolli Muchlisin dan Khairun. "Geliat Tafsir 'Ilmī di Indonesia dari tafsir Al-Nūr hingga tafsir Salman," *Millati, Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 2, No. 2, Desember 2017
- Pusat Bahasa, Kamus. 2008. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa
- al-Qāsimy, Muhammad. 1994. *Mahāsin al-Ta'wīl*. Juz VI. Beirut: Muassah al-Tarikh al-'Araby
- Quṭb, Sayyid. 2001. *Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān*, Jilid 12, ter. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani
- Rahma, Khanifatur. 2018. Skripsi: Al-Baḥr fī al-Qur'ān; Telaah Tafsir Ilmi Kementrian Agama RI. Jakarta: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains & Sosial*. Jakarta: Amzah
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsīr Al-Misbāh*; *Pesan, Kesan, dan Keserasian, Juz 'Amma*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati
- Shohib, dkk, Muhammad. 2013. Profil Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI
- Sibawaihi. 2004. Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman; Studi Komparatif Klasik-Kontemporer. Yogyakarta: Islamika
- Tasrif, Muh. Indonesia Modern sebagai Konteks Penafsiran: Telaah Metodologi Penafsiran al-Qur'an Nurcholish Madjid (1939-2005). Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia (NUN), Vol. 2, No. 2, 2016

Umar, Ratnah. "Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (Metode dan Corak Penafsirannya)". *Jurnal al-Asas*. Vol. III, No. 1, April 2015

Wasiti, Hermawan. 1995. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Yuliarto, Udi. *Al-Tafsīr al-'Ilmī antara Pengakuan dan Penolakan*, Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 1, Maret 2011

